

**STUDI DESKRIPTIF TERAPI AUDIO MUROTTAL
AL-QURAN UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR
PADA ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB C KEMALA BHAYANGKARI 2 GRESIK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

Yana Sahana

NIM. B3215039

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2019

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Yana Sahana

NIM : B03215039

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Desa Jugo RT 2, RW 1, Kecamatan Sekaran, Kabupaten
Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 24 Januari 2019

Yang Menyatakan.



Yana Sahana
(B03215039)

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Yana Sahana
NIM : B03215039
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : "Studi Deskriptif Terapi Audio Murottal Al- Quran untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Anak Tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik".

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 24 Januari 2019

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing.



Dra. Faizah Noer Laela, M.Si
NIP. 196012111992032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Yana Sahana ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Januari 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan,
Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003

Penguji I.

Dra. Faizah Noer Laila, M.Si.
NIP. 196012111992032001

Penguji II.

Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd.
NIP. 197008251998031002

Penguji III.

Dra. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP. 196303031992032002

Penguji IV.

Dr. Rudy Al-Hana, M.Ag.
NIP. 196803091991031001

iii



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yana Sahana
NIM : B03215030
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / PKI
E-mail address : yanasahana61@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Studi deskriptif terapi audio murottal AL-Quran untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak tunagrahita di SLB C Kencana bhayangkari 2 Gresik.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2019

Penulis

(Yana Sahana)
nama terang dan tanda tangan

6.Suara Lantunan ayat yang digunakan penelitian	43
C. Konsentrasi Belajar	44
1.Konsentrasi	44
2.Belajar	45
3.Pengertian Konsentrasi	49
4.Ciri- Ciri Konsentrasi	51
5.Faktor Penghambat Konsentrasi	54
6.Factor Pendukung Konsentrasi	55
D. Anak Tunagrahita	56
1.Karakteristik Tunagrahita	56
2.Klasifikasi Anak Tunagrahita	58
3.Klasifikasi dan Permasalahan Anak Tunagrahita	60
E. Meningkatkan Konsentrasi Belajar dengan terapi audio murottal	63
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	64
BAB III : PENYAJIAN DATA	
A. Deskripsi Lokasi dan Obyek Penelitian	71
1.Deskripsi Lokasi Penelitian	71
2.Deskripsi Konselor	75
3.Deskripsi Konseli	77
B. Deskripsi Penelitian	86
1. Waktu dan Tempat Penelitian	87
2. Identifikasi masalah	87
3. Diagnosis	95
4. Prognosis	98
5. Terapi atau Treatmen	99
BAB IV : ANALISIS DATA	
A. Analisis Proses Terapi Audio Murottal Al-Quran	113
B. Analisis Hasil akhir Terapi Audio Murottal	124
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	136
B. Saran	137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

selama periode belajar. Konsentrasi belajar memiliki peran yang sangat penting, apabila siswa tidak berkonsentrasi dalam belajar maka siswa tersebut sulit menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, meskipun siswa memiliki tingkat kecerdasan dan segi pengetahuan yang berbeda.

Faktor yang mempengaruhi siswa kurang berkonsentrasi yaitu ketidak seimbangan frekuensi gelombang otak Attention (Atensi/perhatian), Understanding (pemahaman) dan fokus (focus). Meskipun lamanya konsentrasi setiap anak itu berbeda, namun guru sebaiknya paham dan mengerti mengenai hal-hal yang di pikirkan oleh siswa, sehingga guru biasa langsung memberikan bimbingan. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal.³

Kurangnya konsentasi dalam belajar diantaranya tidak sanggup duduk terlalu lama, mata yang sulit fokus untuk memperhatikan, siswa yang hiperaktif, dan sulit mendengarkan saat diajak bicara. Seperti halnya anak tunagrahita, anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan daya pikir serta seluruh kepribadiannya, sehingga mereka tidak bisa hidup dengan kekuatan sendiri di dalam masyarakat. Ciri- ciri anak tunagrahita yaitu keterbatasan intelegensi.

³ Oemar washamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Baru Algensindo, 2010), hal 33.

Keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak seperti membaca, menulis dan berhitung. Serta keterbatasan sosial anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya didalam kehidupan masyarakat. Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru, karena keterbatasan intelegensi mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti proses belajar mengajar di sekolah secara klasikal.

Oleh karena itu, anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.⁴ Kemampuan intelegensi di bawah rata-rata juga merupakan salah satu penyebab anak tunagrahita mengalami gangguan dalam berkonsentrasi. Untuk meningkatkan konsentrasi pada anak tunagrahita dapat dilakukan dengan banyak cara salah satunya yaitu relaksasi.⁵

Relaksasi adalah suatu keadaan rileks dengan asumsi bahwa otot yang relaks akan membantu mengurangi ketegangan, jika seseorang berada dalam keadaan santai akan terjadi pengurangan timbulnya reaksi emosi, baik pada susunan saraf pusat maupun pada susunan saraf otonom dan lebih lanjut pada peningkatan perasaan segar dan sehat baik jasmani maupun rohani.⁶

⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal 103.

⁵ Very Julianto, dkk. "Pengaruh Mendengarkan Murrotal Al Quran Terhadap Kemampuan Konsentrasi", (Jurnal Ilmiah Psikologi, 1: 2, 2014), hal 121.

⁶ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hal 23.

Goldfried dan Davidson menyatakan bahwa relaksasi adalah salah satu teknik dalam terapi perilaku untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan. Menurut Abdurrochman, perkembangan terbaru menunjukkan bahwa relaksasi bisa dikombinasi dengan dzikir atau membaca dan mendengarkan bacaan Al-Quran. Metode ini dikenal dengan terapi murottal (mendengarkan bacaan ayat-ayat Al- Qur'an).⁷ Murottal merupakan rekaman suara Al- Qur'an yang dilagukan oleh seorang Qori' (pembaca Al- Qur'an).

Murottal adalah membaca Al- Quran yang memfokuskan pada dua hal yaitu kebenaran bacaan dan lagu Al- Quran. Konsentrasi bacaan difokuskan pada penerapan tajwid sekaligus lagu. Membaca Al- Quran dengan tartil serta memperhatikan ilmu tajwid dan makharijul huruf. Tartil adalah bacaan Al-Quran yang tenang tanpa tergesa-gesa, memaknai setiap lafazhnya, dengan mempertimbangkan setiap bacaan-bacaan sesuai dengan hukum tajwid.

Lantunan Al-Qur'an secara fisik mengandung unsur suara manusia, dimana suara manusia merupakan instrumen penyembuhan yang menakjubkan dan alat yang paling mudah dijangkau. Suara dapat menurunkan hormon-hormon stres, mengaktifkan hormon endorfin alami, meningkatkan perasaan rileks, dan mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas dan tegang, memperbaiki sistem kimia tubuh sehingga menurunkan tekanan darah serta

⁷Very Julianto, "The Effect of Reciting Holy Qur'an toward Short-term Memory Ability Analysed through the Changing Brain Wave." (Jurnal Psikologi Vol 38, NO. 1, Juni 2011), hal 17 – 29.

memperlambat pernafasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktivitas gelombang otak.

Laju pernafasan yang lebih dalam atau lebih lambat tersebut sangat baik untuk meningkatkan ketenangan, mengendalikan emosi, dan meningkatkan metabolisme. Terapi murottal menggunakan tape recorder, atau pita kaset bacaan Al-Quran yang terdiri dari surat pendek pada juz 30 yang lebih mudah dihafal dan familiar dalam pendengaran siswa, diperdengarkan selama 15 menit atau lebih sebelum proses belajar mengajar. Murottal Al-Quran memberikan dampak psikologis kearah positif, hal ini dikarenakan ketika murottal diperdengarkan dan sampai ke otak, maka murottal ini akan diterjemahkan oleh otak.

Persepsi kita ditentukan oleh semua yang telah terakumulasi, keinginan, hasrat, kebutuhan dan pra anggapan.⁸ Mendengarkan murrotal Al-Quran dapat menurunkan kecemasan dan ketegangan yang dialami seseorang maka diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi belajar. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al Ra'd ayat 28 yang menjelaskan manfaat mendengarkan Al- Quran :

⁸ Rohmi Handayani, Dyah Fajarsari, Dwi Retno Trisna Asih, dkk, "*Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Untuk Penurunan Nyeri Persalinan dan Kecemasan Pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif.*" (Jurnal Ilmiah Kebidanan Vol. 5 No. 2, Desember 2014), hal. 1-15.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.⁹

Di jelaskan dalam ayat tersebut bahwa barang siapa yang membaca dan mendengarkan Al- Quran akan di anugrahi ketenangan hati oleh Alloh.

Hasil penelitian yang telah dilakukan Dr. Al Qadhi, direktur utama Islamic Medicine Institute for Education and Research di Florida, Amerika Serikat (Dokter syaraf ternama di Amerika Serikat) tentang pengaruh mendengarkan ayat suci Al-Qur’an pada manusia terhadap perspektif fisiologis dan psikologis. Berhasil membuktikan hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur’an dapat merasakan perubahan fisiologis dan psikologis yang sangat besar.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan 97%, bahwa mendengarkan ayat suci Al- Qur’an memiliki pengaruh mendatangkan ketenangan dan menurunkan ketegangan urat syaraf reflektif.¹⁰ Dr Al- Qadhi juga membuktikan bahwa hanya dengan mendengarkan bacaan ayat- ayat Al- Quran, seseorang muslim baik mereka yang menguasai bahasa arab maupun

⁹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al- Awwal* (Bandung : CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), hal 127.

¹⁰Very Julianto, dkk, “Pengaruh Mendengarkan Murrotal Al Quran Terhadap Kemampuan Konsentrasi.” (Jurnal Ilmiah Psikologi, 1: 2, Juni, 2014), hal 121.

tidak, dapat merasakan perubahan fisiologi yang sangat besar.¹¹ Saat seseorang di dengarkan bacaan ayat- ayat Al- Quran maka getaran yang sampai pada otaknya akan memberikan dampak positif pada sel dan membuatnya bergetar dengan frekuensi yang tepat.

Al- Quran memiliki ciri keharmonisan yang unik dan berbeda dengan kitab- kitab lainnya. Menurut Ahmad Zuhdi ketika Al- Quran dibaca dengan baik sesuai dengan irama tajwid dan keluar dari hati yang ikhlas, maka akan menjadi suara yang sangat indah dan melahirkan energi yang positif, suara dari alunan Al- Quran inilah yang akan menjadikan penyembuh berbagai jenis penyakit.¹²

Adapun yang dimaksud mendengarkan Al- Quran disini adalah lantunan Al- Quran yang memiliki irama yang teratur dan nada- nada yang teratur, selain bernilai ibadah saat membacanya, bacaanya pun bisa memberikan pengaruh besar bagi kehidupan jasmani dan rohani kita. Jika mendengarkan music klasik dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ). Maka mendengarkan Al- Quran lebih dari itu, selain mempengaruhi IQ dan EQ, bacaan Al- Quran mempengaruhi kecerdasan spiritual (SQ).

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat praktik mata kuliah Konseling Berkebutuhan Khusus, peneliti menemukan berbagai permasalahan

¹¹ Agus N. Cahyo, *Berbagai Cara Latihan Otak & Daya Ingat dengan Menggunakan Ragam Media Audio Visual*, (Jogjakarta: DIVA Pres, 2011), hal 122.

¹² Achmad Zuhdi, *Terapi Al- Quran*, (Surabaya: Imtiyaz. 2012), hal 14.

di kelas. *Pertama*, perhatian para siswa berubah- ubah, siswa kadang – kadang memperhatikan apa yang di sampaikan guru dan kadang pula mengabaikan. *Kedua*, siswa tidak menyelesaikan tugas yang di berikan guru sampai selesai, jika merasa bosan mereka beralih mengerjakan tugas yang lain ataupun malah bermain. *Ketiga*, siswa tidak fokus terhadap apa yang di perintahkan oleh guruhnya, misalnya guru menyuruh murid untuk menebalkan huruf, siswa tersebut malah mewarnai hurufnya. *Keempat*, siswa yang lamban perkembangannya sehingga mengakibatkan lamban juga konsentrasinya.¹³

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar siswa tersebut kurang. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh terapi audio murotal Al- Quran terhadap konsentrasi anak tunagrahita di SLB C Bhayangkara 2 Gresik. Penelitian di fokuskan pada kelas XI C. Jumlah siswa yang ada di kelas XI C adalah 6 orang tetapi yang menjadi fokus peneliti hanya 3 siswa dengan IQ 89- 52. Siswa yang akan diteliti yaitu anak tunagrahita ringan.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik dengan alasan bahwa peneliti sudah mengetahui lingkungan, mengenal guru-guru dari sekolah tersebut dan mengetahui banyak anak tunagrahita di sekolah tersebut. Kemudian di sekolah tersebut sudah di terapkan terapi audio murottal untuk program literasi sehingga peneliti ingin mengembangkann terapi audio murottal untuk meningkatkan konsentraasi pada siswa yang ada di kelas XI C.

¹³ Observasi, Gresik 13 November 2018.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Studi Deskriptif Terapi Audio Murottal Al- Quran untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Anak Tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Terapi Audio Murottal Al- Quran untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Anak Tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik?
2. Bagaimana Hasil Terapi Audio Murottal Al- Quran untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Anak Tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik?

C. Tujuan Peneliti

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Pelaksanaan terapi audio murottal Al- Quran untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik

2. Mendeskripsikan hasil terapi audio murottal Al- Quran untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

D. Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Masing-masing manfaat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat serta dapat menambah wawasan keilmuan mengenai Studi Deskriptif Audio Murottal Al- Quran untuk meningkatkan Konsentrasi Belajar pada anak tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Dengan penerapan Terapi Audio Murottal Al- Quran untuk meningkatkan Konsentrasi Belajar pada anak tuna grahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik diharapkan menambah wawasan pengetahuan peneliti dan juga sebagai pengalaman dalam mempersiapkan diri sebagai tenaga pendidik.

2) Penelitian ini dimanfaatkan oleh peneliti dalam upaya memenuhi persyaratan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di UIN Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi UIN Sunan Ampel Surabaya

Penelitian ini diharapkan sebagai penambahan literatur guna kepentingan akademik keputakaan UIN Sunan Ampel Surabaya serta referensi bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan Terapi Audio Murottal Al- Quran untuk meningkatkan Konsentrasi Belajar pada anak tunagrahita.

c. Bagi lembaga SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait Studi Deskriptif Terapi Audio Murottal Al- Quran untuk meningkatkan Konsentrasi Belajar pada anak tunagrahita agar dapat membantu pencapaian tujuan yang diharapkan, sehingga dapat bermanfaat bagi seluruh komponen lembaga.

d. Bagi Pembaca Skripsi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan di bidang Studi Deskriptif Terapi Audio Murottal Al- Quran untuk meningkatkan Konsentrasi Belajar pada anak tunagrahita agar dapat membantu pencapaian tujuan yang diharapkan khususnya bagi pendidik dan calon pendidik.

E. Definisi Konsep

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Dari judul penelitian “Studi Deskriptif Terapi Audio Murottal Al- Quran untuk meningkatkan Konsentrasi Belajar pada anak tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. ”Maka hal-hal yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Studi Deskriptif

Studi Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu obyek, ataupun suatu sistem pemikiran pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.¹⁴ Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Studi Deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana praktek pelaksanaan Terapi Audio Murottal Al- Quran untuk meningkatkan Konsentrasi Belajar pada anak tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

¹⁴ Juliansah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana 2012), hal 34.

2. Murotal Al- Quran

Murottal Al- Quran adalah pembacaan ayat Al- Quran dengan menggunakan tajwid yang baik dan benar serta berirama oleh seorang Qori'. Tajwid itu sendiri adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah membaca Al- Quran.¹⁵ Murottal Al-Qur'an merupakan suatu teknik relaksasi yang dapat memberikan ketenangan dan memulihkan tubuh.

Menurut Hadi, Wahyuni dan Purwaningsih, menjelaskan terapi murottal Al-Qur'an adalah terapi bacaan Al- Qur'an yang merupakan terapi religi dimana seseorang dibacakan ayat- ayat Al-Qur'an selama beberapa menit atau jam sehingga memberikan dampak positif bagi tubuh seseorang. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat di simpulkan bahwa murottal Al- Quran adalah bacaan ayat Al- Quran menggunakan tajwid serta berirama dan di bacakan oleh seorang Qori.

3. Terapi Audio Murotal al Quran

Terapi Audio Murottal Al- Quran adalah kegiatan membaca asmaul husnah atau mendengarkan rekaman bacaan ayat Al- Quran yang dilagukan oleh seorang Qori'. Pembaca Al- Quran sesuai dengan tajwid yang baik dan benar. Terapi murotal menggunakan tape recorder atau kaset diperdengarkan selama 15 menit sebelum proses belajar mengajar dan saat proses mengerjakan soal. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat

¹⁵ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2008), hal 13.

disimpulkan bahwa terapi murottal Al- Quran adalah kegiatan mendengarkan lantunan ayat Al-Quran oleh seorang Qori dengan menggunakan alat bantu berupa recorder atau kaset selama 15 menit.

4. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi Belajar adalah memusatkan pikiran dan perhatian pada suatu mata pelajaran dengan mengesampingkan segala hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Menurut Supriyo, konsentrasi adalah pemusatan perhatian pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemusatan pikiran terhadap pelajaran yang dipelajari dengan mengesampingkan semua hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran tersebut.¹⁶

5. Tunagrahita

Tunagrahita istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tungrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasanya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti proses belajar mengajar disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak

¹⁶ Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan Konseling*, (Semarang: Swadaya Manunggal, 2008), hal 103.

tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.¹⁷

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah teknik, cara dan alat yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran sesuatu dengan menggunakan metode ilmiah.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistic dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang diarahkan untuk mengeksplorasi atau mengamati situasi social yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.¹⁸

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan

¹⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal 103.

¹⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hal 209.

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁹ Penelitian deskriptif memusatkan perhatian terhadap masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.²⁰

Jadi pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh klien secara menyeluruh yang kemudian di deskripsikan dengan kata-kata untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran pada penelitian ini adalah siswa XI C di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Dalam satu kelas terdapat 6 orang siswa, tetapi fokus peneliti hanya 3 orang siswa.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Pemilihan lokasi penelitian tersebut antara lain karena sekolah ini dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu sekolah luar biasa yang menerapkan murottal Al- Quran, namun belum difokuskan pada pembelajaran di kelas. Murottal diterapkan kepada seluruh siswa untuk mengawali jam pelajaran dalam kesehariannya, namun tidak dilakukan pada saat proses pembelajaran dan tidak saat proses mengakhiri pelajaran.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal 4.

²⁰ Juliansah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana 2012), hal 34.

3. Jenis dan Sumber data

a. Jenis Data

Adapun jenis data pada penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Data primer adalah data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan. Dimana data- data yang diambil adalah hasil dari observasi di lapangan, tingkah laku siswa, kegiatan keseharian siswa, dan latar belakang siswa serta respon siswa yang telah di berikan terapi audio murottal Al- Quran.
- 2) Data skunder adalah data yang diambil dari sumber kedua sebagai pelengkap data primer.²¹ Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian dan keadaan lingkungan siswa.

b. Sumber Data

Untuk menggali kelengkapan data tersebut, maka diperlukan sumber – sumber data sebagai berikut:

1) Sumber Primer

Sumber data primer yaitu subyek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung. Sumber primer

²¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial : Format- Format Kuaalitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal 128.

yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari Kepala Sekolah SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, Guru SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik dan orang tua siswa.

2) Sumber Sekunder

Penelitian menggunakan sumber data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan dari data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur kepustakaan seperti buku, internet, artikel, majalah, surat kabar, serta sumber lainnya, yang berkaitan dengan materi penulisan skripsi.

3. Tahap- Tahap Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini berupa penelitian kualitatif. Prosedur penelitian yang akan dilakukan meliputi studi pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan analisis dan interpretasi, penyusunan laporan penelitian. Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahap Studi Pendahuluan dan Pra-lapangan Tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra-lapangan yaitu:

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Menyusun rancangan penelitian adalah menyusun rancangan penelitian adalah menyusun proposal penelitian.

2) Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi Merupakan kunjungan ke lokasi penelitian, yaitu ke SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik sebagai lokasi penelitian, dan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam lokasi penelitian.

3) Perizinan

Penelitian ini akan dilaksanakan di luar kampus dan merupakan lembaga Pendidikan, maka pelaksanaan penelitian ini memerlukan izin dengan prosedur sebagai berikut: meminta surat izin penelitian dari UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai permohonan izin melakukan penelitian di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

4) Penyusunan Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan inti dari penelitian, yang meliputi kegiatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data, dan terakhir yaitu kesimpulan/verifikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal

yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan analisis dokumen.

c. Penyusunan Laporan

Pelaporan yang dimaksudkan adalah menulis laporan hasil penelitian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Laporan hasil penelitian ini sebagai pertanggungjawaban ilmiah peneliti dalam penyusunan skripsi. Laporan yang telah ditulis dikonsultasikan pada dosen pembimbing. Bila Dosen pembimbing menyetujui untuk diuji, maka penulis siap mempertanggung jawabkan isi tulisan di hadapan dewan penguji. Setelah mendapatkan pengesahan dari dewan penguji maka laporan penelitian siap untuk dicetak menjadi laporan skripsi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, penelitian ini bersifat kualitatif. Secara lebih detail teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis.²² Observasi harus dilaksanakan secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Jadi, observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara langsung tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terapi audio murottal

²² Soeratno, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta :UPP AMP YKPN, 1995), hal 89.

Al- Quran untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

Dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua diantaranya: ²³

- 1) Observasi berperan serta, dalam observasi ini peneliti terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari orang yang akan diteliti. Dengan observasi, maka data yang di peroleh akan lebih lengkap, tajam, dan samapai mengetahui keseluruhan yang akan di teliti.
- 2) Observasi nonpartisipan, dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan teknik observasi nonpartisipan. peneliti hanya sebagai pengamat/observer yaitu peneliti datang ke tempat penelitian, tetapi peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan yang ada. Supaya hasil observasi mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti menggunakan alat pencatat hasil observasi dan alat perekam vidio atau suara.

Metode ini menggunakan penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku. Pengamatan dilakukan terhadap peristiwa yang ada berkaitan dengan terapi audio murottal Al-

²³ Sugiono, *Metode penelitian kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hal 309.

Quran untuk meningkatkan konsentrasi anak tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Objek yang diamati adalah:

- a) Kegiatan pelaksanaan di kelas saat murid mendengarkan audio murottal Al-Quran.
 - b) Kegiatan evaluasi yang dilakukan guru.
- b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden.²⁴

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam tentang responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang ada. Data yang akan di gali dalam wawancara adalah:

- a) Keadaan Siswa di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.
- b) Pelaksanaan terapi audio murottal Al- Quran untuk meningkatkan konsentrasi anak tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.
- c) Konsentrasi anak tunagrahita sebelum terapi audio murottal Al-Quran.
- d) Konsentrasi anak tunagrahita sesudah terapi audio murottal Al-Quran.
- e) Informasi yang menunjang dari data yang sudah diperoleh.

²⁴ Soeratno, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta :UPP AMP YKPN, 1995), hal 92.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen.²⁵ Dalam metode dokumentasi yaitu mencari data dengan cara mempelajari dokumentasi yang ada. Dalam hal ini, dokumen yang berkaitan dengan data penelitian tentang implementasi terapi audio murottal Al- Quran untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak tunagrahita. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen yang menggambarkan keterangan tentang sumber data primer baik berupa catatan, foto dan dokumentasi. Data yang diperoleh peneliti adalah:

- 1) Profil SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.
- 2) Struktur organisasi kepengurusan SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.
- 3) Data Guru SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.
- 4) Data Siswa SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.
- 5) Foto kegiatan SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.
- 6) Dokumen lain yang dari berbagai sumber yang telah diakui validitasnya dalam memperkuat analisis objek pembahasan.

²⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format – Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal 136.

5. Tahap- Tahap Pengumpulan Data

Adapun tahapan-tahapan pengumpulan data adalah : ²⁶

- a. Perencanaan yaitu penentuan tujuan yang dicapai oleh suatu penelitian dan merencanakan strategi untuk memperoleh dan menganalisis data bagi peneliti. Hal ini dimulai dengan memberikan perhatian khusus terhadap konsep dan hipotesis yang akan mengarahkan penelitian yang bersangkutan dan menelaah kembali terhadap literatur, sebelum penelitian yang pernah diadakan sebelumnya, yang berhubungan dengan judul dan masalah penelitian yang bersangkutan.
- b. Pengkajian secara teliti terhadap rencana penelitian, tahap ini merupakan pengembangan dari tahap perencanaan, disini disajikan latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, serta metode atau prosedur analisis dan pengumpulan data.
- c. Analisis dan laporan hal ini merupakan tugas terpenting dalam suatu proses penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif, yaitu suatu analisis yang bersifat mendeskripsikan

²⁶ M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: BPF, 1995), hal 3.

makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-bukti yang ada.²⁷

Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti, serta untuk mendeskripsikan data-data yang peneliti kumpulkan dari data hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi, selama mengadakan penelitian di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

Dalam hal ini, langkah- langkah analisis menurut Miles dan Huberman yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, kemudian di cari tema dan polanya. Sehingga data yang di reduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.²⁸

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan di pandu oleh tujuan yang akan di capai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif yaitu pada temuan, jika dalam melakukan penelitian menemukan sesuatu yang di

²⁷ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal 161.

²⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2010), hal 246.

oandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus di jadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi kemudian diuraikan dalam kalimat. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut. Peneliti melakukan penyajian data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi dalam bentuk uraian kalimat yang tersusun dalam sebuah paragraf.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh data-data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Dalam hal ini, peneliti berusaha mencari

makna dari data yang telah direduksi dengan cara membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan, dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh dengan cara mengelompokkan data-data khusus dengan data data umum. Sehingga peneliti lebih mudah dalam menentukan kesimpulan dari yang diteliti.

6. Keabsahan Data

Hasil penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya oleh semua pihak perlu diadakan pengecekan keabsahan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan apakah yang di teliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di lapangan. Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.²⁹ Teknik triangulasi dibedakan menjadi tiga diantaranya:

- a. Triangulasi sumber, yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

²⁹ Sugiono, *Metode penelitian kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hal 369.

- c. Triangulasi waktu, juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam hal ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pendapat atau pandangan dari beberapa sumber data. Sedang triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah dengan menggunakan lima bab utama, diantaranya adalah:

Bab pertama adalah pendahuluan, Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang menggambarkan bentuk, isi, yang diuraikan dalam: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian pustaka, yang memuat teori – teori yang menjadi dasar pedoman tema penelitian yang diangkat. Hal ini merupakan studi literatur atau referensi pendukung mengenai terapi audio murottal Al-

Quran. Seperti studi deskriptif, terapi audio murottal Al- Quran, konsentrasi belajar, anak tunagrahita, meningkatkan konsentrasi belajar melalui terapi audio murottal Al- Quran, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga merupakan penyajian data, pada bab ini membahas gambaran umum tentang deskripsi lokasi dan objek penelitian seperti deskripsi lokasi penelitian, deskripsi konselor dan deskripsi konseli, kemudian membahas tentang deskripsi penelitian seperti waktu dan tempat penelitian, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, dan terapi atau treatment.

Bab keempat menganalisis proses terapi audio murottal Al- Quran untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik dan menganalisis hasil akhir terapi audio murottal Al- Quran untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

Bab kelima merupakan bagian penutup, pada bab ini merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai upaya memahami jawaban-jawaban atas rumusan masalah penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Studi Deskriptif

1. Pengertian Studi Deskriptif

Studi adalah suatu pendekatan untuk meneliti gejala social dengan menganalisis suatu kasus secara mendalam dan utuh. Sedangkan deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.³⁰

Sedangkan menurut Furchan menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperiman.³¹

Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Studi Deskriptif adalah suatu pendekatan atau metode dalam meneliti

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal.72.

³¹ Furchan, A, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2004), hal 447.

sekelompok manusia, suatu obyek, ataupun suatu sistem pemikiran pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Studi Deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana praktek pelaksanaan Terapi Audio Murottal Al- Quran untuk meningkatkan Konsentrasi Belajar pada anak tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

2. Karakteristik Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif mempunyai karakteristik-karakteristik seperti yang dikemukakan Furchan bahwa:³²

- a. Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat.
- b. Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan,
- c. Tidak adanya uji hipotesis.

³² Furchan, A, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2004), hal 447.

B. Terapi Murotal Al- Quran

1. Pengertian Terapi

Terapi menurut bahasa Arab yaitu berasal dari kata “Syafa- Yasyfi- Syifaan yang mempunyai arti pengobatan, mengobati, atau menyembuhkan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia terapi mempunyai arti usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit, atau perawatan penyakit.

Sedangkan secara terminologi menurut Abdul Aziz Ahyadi mengatakan terapi adalah perawatan dengan menggunakan alat- alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional, dimana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan profesional dengan pasien yang bertujuan menghilangkan, mengubah atau menurunkan gejala- gejala yang ada, meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif.³³

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat di simpulkan bahwa terapi adalah suatu proses pengobatan dengan menggunakan alat- alat psikologis untuk menghilangkan, mengubah atau menurunkan gejala- gejala yang ada. Terapi yang dimaksud oleh peneliti adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar siswa, khususnya siswa tunagrahita.

³³ Agus Santoso, Yusria Ningsih, dkk, *Terapi Islam*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hal 7.

Penyembuhan kemampuan konsentrasi belajar ini menggunakan audio murotal Al- Quran berupa rekaman suara ayat-ayat Al- Quran.

2. Pengertian Al-Quran

Pengertian Al- Qur'an secara etimologi (bahasa), ditinjau dari bahasa, Al- Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata benda (Masdar) dari kata kerja Qara'a – Yaqra'u - Qur'an yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Pengertian Al- Qur'an secara terminologi (istilah Islam) Secara istilah, Al- Qur'an diartikan sebagai kalam Allah swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah swt sendiri dengan perantara malaikat Jibril dan membaca Al Qur'an dinilai ibadah kepada Allah SWT.

Menurut As- Sabuni, Al- Quran adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui malaikat jibril yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan tawatur (mutawatir), membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surat Al- Fatihah dan di akhiri dengan surat An- Nas. Sedangkan menurut Az- Zarfani, Al- Quran adalah kalam yang mengandung mujizat yang diturunkan kepada Nabi Muhamad saw, tertulis di dalam mushaf, dinukil dengan cara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah.³⁴

³⁴ Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al- Quran* (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2013), hal 2.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat di simpulkan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah swt yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan dengan jalan mutawatir serta membacanya adalah ibadah. Dan diawali dengan surat Al- Fatihah dan di akhiri dengan surat An- Nas. Menurut penjelasan diatas, maka jelas sekali jika Al- Quran itu adalah firman Alloh, sehingga hanya kata- kata yang tertulis di teks itulah yang merupakan wahyu.

Istilah Al- Quran sering di gunakan untuk menekankan sifat luar biasa dari teks yang di kandunginya. Maka Al- Quran itu sangat sakral, baik teksnya maupun bacaanya. Banyak diantara pengikut Nabi Muhammad yang pertama menjadi beriman semata- mata karena mendengar keindahan Al- Quran yang menggetarkan perasaan mereka yang paling dalam, melampaui konsep intelektual mereka sebelumnya, dan memberikan ilham kepada mereka pada suatu tingkatan yang lebih jelas dari pada kemampuan berpikir untuk mengubah seluruh cara hidup mereka.

Salah satu diantara mereka adalah Umar bin Khattab, yang sebelumnya sangat menentang ajaran Nabi Muhammad saw, bahkan ingin menghancurkan islam, tetapi kemudian tertarik masuk Islam setelah mendengar ayat- ayat Al- Quran di bacakan. Ia mengatakan “Pada saat aku mendengar Al- Quran hatiku melunak dan aku terpesona, lalu Islam

merasuk ke dalam jiwaku.”³⁵ Di dalam ilmu kedokteran Al- Quran disebut sebagai pengobatan. Tidak hanya bertutur tentang ilmu kesehatan, Al- Quran sendiri sejatinya merupakan obat yang menyembuhkan dan menyetatkan manusia. Al- Quran merupakan petunjuk dan rahmat bagi seluruh manusia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt :

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh penyakit (yang ada) dalam dada serta petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman.”

Al- Quran merupakan penyembuh dan rahmat bagi orang yang hatinya dipenuhi keimanan, yang senantiasa membuka hatinya sehingga Al- Quran bersinar disana. Nilai- nilai Al- Quran itu akan melahirkan ketenangan, kenyamanan, dan rasa aman dalam hatinya. Ia merasakan kenikmatan yang tidak pernah dan tidak akan bisa dirasakan oleh orang-orang yang lalai dari mengingat Allah.³⁶

3. Murotal Al- Quran

Murottal Al- Quran adalah pembacaan ayat Al- Quran dengan menggunakan tajwid yang baik dan benar serta berirama oleh seorang Qori’. Tajwid adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah membaca Al Quran.³⁷ Murottal Al-Qur’an merupakan suatu

³⁵ Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Al- Quran* (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2013), hal 82.

³⁶ Jamal Elzaky, *Buku Saku Terapi Baca Al- Quran* (Jakarta: Zaman, 2014), hal 12.

³⁷ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur’an*, (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2008), hal 13.

teknik relaksasi yang dapat memberikan ketenangan dan memulihkan tubuh.³⁸ Secara bahasa murattal (مرتل) adalah Isim Maf'ul dari kalimat (يرتل - رتل) bentuk mashdarnya adalah Tartil (ترتيل). Dalam Ilmu Tajwid, istilah yang mengungkapkan tentang tingkat kecepatan dalam membaca Al-qur'an yaitu Tartil, Tadwir, Hadr, Tahqiq dan Qira'ah.

Tartil adalah bacaan Al- Qur'an yang tenang tanpa tergesa-gesa, memaknai setiap lafazhnya, dengan mempertimbangkan setiap bacaan sesuai dengan hukum Tajwid. Tajwid adalah ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al- Quran dengan baik dan benar. Ada lima macam tempo bacaan tajwid yaitu:³⁹

- a. *Tartil* adalah membaca dengan lambat atau pelan sesuai dengan kaidah- kaidah ilmu tajwid, serta memperhatikan makna ayat. Bacaan ini merupakan bacaan yang paling baik.
- b. *Tahqiq*. Menurut Ibnu al-Jazariy, tahqiq secara istilah adalah memberikan hak-hak setiap huruf, seperti memenuhi panjangnya mad, memperjelas hamzah, menyempurnakan harakat, menjelaskan antara izhar dan tasydid. Tahqiq ini sangat cocok untuk melatih lisan dan

³⁸ Rohmi Handayani, Dyah Fajarsari, Dwi Retno Trisna Asih, dkk, *Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an untuk Penurunan Nyeri Persalinan dan Kecemasan Pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif*, (Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 5 No. 2 Edisi Desember 2014), hal 1-15.

³⁹ Ummi Rif'ah Ishaq Al- Hafizah, *Pedoman Tilawah Al- Quran*, (Ilmu tajwid), hal 4.

memperjelas lafaz-lafaz, Jadi, untuk memperbaiki bacaan sebaiknya mengikuti tipe baca tahqiq ini.

- c. *Tadr* adalah mempercepat bacaan tetapi tetap menjaga hukum- hukum tajwidnya.
- d. *Tadwir* adalah bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat (Antara tartil dan hadr), ukuran dalam bacaan yang digunakan yaitu pertengahan seperti menggunakan empat atau enam harokat.
- e. *Qira'ah* berasal dari kata qara'a (Membaca). Cara penggunaan seperti pada titik nada tinggi dan rendah, penekanan pada pola- pola durasi bacaan waqf dan sebagainya.

Murottal merupakan rekaman suara Al- Qur'an yang dilagukan oleh seorang Qori' (pembaca Al- Qur'an). Murottal adalah membaca Al- Quran yang difokuskan pada dua hal yaitu kebenaran bacaan dan lagu Al- Quran. Lantunan Al- Qur'an secara fisik mengandung unsur suara manusia, suara manusia merupakan instrumen penyembuhan yang menakjubkan.

Suara dapat menurunkan hormon-hormon stres, mengaktifkan hormon endorfin alami, meningkatkan perasaan rileks, dan mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas dan tegang, memperbaiki sistem kimia

tubuh sehingga menurunkan tekanan darah serta memperlambat pernafasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktivitas gelombang otak.

Pernafasan yang lebih dalam atau lebih lambat sangat baik untuk ketenangan, kendali emosi, pemikiran yang lebih dalam dan metabolisme yang lebih baik.⁴⁰ Terapi murottal menggunakan tape recorder atau kaset bacaan Al-Quran yang terdiri dari surat pendek pada juz 30 atau asmaul husna yang lebih mudah dihafal dan familiar dalam pendengaran orang, diperdengarkan selama 15 menit atau lebih. Murottal Al- Quran memberikan dampak psikologis kearah positif, hal ini dikarenakan ketika murottal diperdengarkan dan sampai ke otak, maka murottal akan diterjemahkan oleh otak.⁴¹

Penelitian yang dilakukan Al- Kaheel menyatakan bahwa semua sel-sel tubuh dipengaruhi oleh frekuensi akustik (suara) yang kemudian mempengaruhi medan elektromagnetik sel itu. Pada penelitian Al- Kaheel berhasil membuktikan bahwa yang terbaik dan dapat memprogram ulang sel-sel melalui bacaan ayat-ayat Al Qur'an yang shahih, agar sel-sel dapat bergetar dengan frekuensi yang tepat sesuai dengan fitrah Allah SWT.

⁴⁰ Rohmi Handayani, Dyah Fajarsari, Dwi Retno Trisna Asih, Dewi Naeni Rohmah, *Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an untuk Penurunan Nyeri Persalinan dan Kecemasan Pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif*, (Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 5 No. 2 Edisi Desember 2014), hal. 1-15.

Al Kaheel menyarankan agar kita senantiasa mendengarkan bacaan Al- Quran meskipun sedang tidur, karena telinga kita tetap mendengar dan otak tetap merekam apa yang di dengar.⁴² Hal ini telah dijelaskan dalam Surat Al- Isra (17) ayat 36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan di minta pertanggungjawabannya”.⁴³

Fakta medis membuktikan indra pendengaran merupakan indra yang berfungsi pertama dan terakhir kali pada manusia. Terbukti dengan adanya janin yang masih berada di kandungan, ia mendengar apa yang diucapkan oleh orang- orang disekitarnya. Ketika lahir, telinganya sudah berfungsi dengan baik, meskipun matanya belum bisa melihat. Begitupun saat kita menginjak usia tua, telingalah yang terakhir masa kerjanya. Oleh karena itu, kita sering dapati diantara sesepuh- sesepuh yang tidak bisa melihat tapi telinganya masih berfungsi dengan baik.

Begitupun dengan sosok tunanetra yang membuat terkagum- kagum yang memiliki kelebihan bisa menghafal Al- Quran dengan hanya

⁴² Alkaheel, A.D, *Pengobatan Qur’ani*, (Jakarta : Amzah, 2012), hal 21.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al- Awwal* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), hal 143.

melalui indra pendengarannya saja. Sama halnya dengan balita yang sudah bisa menghafal Al- Quran sementara mereka belum bisa berbicara apalagi membaca dan menulis. Mendengarkan Al- Quran hanya perlu mengoptimalkan telinga, otak dan hati. Dalam Surat Al- A'araf (7) ayat 204 Allah berfirman:

*“Dan apabila dibacakan Al- Quran, maka dengarkanlah baik- baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.*⁴⁴

Dalam ayat ini, Allah menunjukkan kemurahannya. Hanya dengan mendengarkan Al- Quran, maka kita akan mendapatkan rahmat kasih sayang Allah dan imbalan yang sangat besar sekali. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah bersabda :

“Barang siapa mendengarkan satu ayat al quran maka di catat baginya satu kebajikan yang akan berlipat ganda. Daan barang siapa membacanya, maka baginya cahaya di hari kiamat.”

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan terapi murottal Al- Quran adalah suatu proses pengobatan Islami memperdengarkan ayat suci Al- Quran menggunakan medi audio murottal Al- Quran bertujuan untuk mwnurunkan hormone- hormone stress, mengaktifkan hormone endorphin alami, sehingga dapat meningkatkan perasaan rileks dan dapat meningkatkan konsentrasi belajar.

⁴⁴ Kementrian Agama RI, *Mushaf Al- Awwal* (Bandung : CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), hal 77.

4. Manfaat Terapi Audio Murotal Al- Quran
 - a. Mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil akan mendapatkan ketenangan jiwa.
 - b. Lantunan Al-Qur'an secara fisik mengandung unsur suara manusia, suara manusia merupakan instrumen penyembuhan yang menakjubkan dan alat yang paling mudah dijangkau.
 - c. Menurunkan hormon-hormon stress, mengaktifkan hormon endorfin alami, meningkatkan perasaan rileks, dan mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas dan tegang, memperbaiki sistem kimia tubuh sehingga menurunkan tekanan darah serta memperlambat pernafasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktivitas gelombang otak.⁴⁵
 - d. Menimbulkan efek relaksasi mental dan spiritual.
5. Tahapan Pelaksanaan Terapi Audio Murottal Al- Quran untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik
 - a. Konseli diarahkan untuk duduk tenang di tempat duduk masing-masing, mata menghadap kedepan dan kedua tangan di lipat diatas meja.
 - b. Konseli diminta untuk menarik nafas secara perlahan dan menghembuskan secara perlahan, dilakukan berulang selama 3 kali.

⁴⁵ Itriyani Yaqub, Tesis Magister: *"Meminimalisir Perilaku Hiperaktif Impulsif Anak Autis Melalui Intervensi Program Audio Murottal"*, (Surabaya: UNESA, 2016), hal 18.

c. Berdoa dan niat dalam hati agar terapi berjalan dengan lancar.

d. Konselor memberikan kata- kata positif

“Dengarkan baik- baik lantunan ayat Al- Quran”

“Fokus pada apa yang kalian dengarkan, rasakan energy positifnya dan rasakan ketenangan saat kalian mendengarkan lantunan ayat Al- Quran.”

“Rasakan kenyamanan dan ketenangan setelah selesai mendengarkan lantunan ayat Al-Quran.

e. Setelah memberikan kata- kata positif dilanjutkan mendengarkan lantunan ayat Al- Quran dan konseli dibiarkan mendengarkan selama 10 menit.

f. Setelah selesai mendengarkan kemudian konseli di minta untuk menarik nafas dan menghembuskannya secara perlahan agar tetap merasa rileks.

g. Dan yang terakhir konselor bertanya kepada konseli hal positif apakah yang dirasakannya.

6. Kajian Tafsir Murotal Al Quran yang digunakan peneliti

a. Ayat Al- Quran

1) Juz amma (juz 30)

Juz amma (Juz 30) merupakan bagian Juz yang terakhir dalam Al-Quran. Ciri utama surah-surahnya adalah singkat-singkat, dan dengan bahasa yang indah dan menyentuh hati. Biasanya surat-surat

pendek ini dibaca dalam bacaan shalat.⁴⁶ Juz amma juga sangat familiar di telinga karena imam yang ada di masjid sering membaca surat- surat pendek yang terdapat di dalam juz amma.

Sehingga, banyak yang hafal surat- surat tersebut di luar kepala kita. Juz Amma merupakan juz dengan jumlah surat terbanyak. Terdapat 37 surat yaitu dimulai dengan surat an Naba dan diakhiri dengan surat an- Naas. Terdapat 34 surat merupakan surat Makkiiyyah yaitu surat yang turun sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah.

Sedangkan 3 surat selebihnya yakni *al- Bayyinah*, *az- Zalzalah*, dan *an- Nashr* merupakan surat Madaniyyah yaitu surat yang turun setelah Rasulullah hijrah ke madinah.

Dalam penellitian ini surat yang akan di perdengarkan yaitu surat pendek seperti surat *al- Fatihah*, *an- nash*, *al- lahab*, *al- Falaq*, *an- Nas*, dll.

7. Suara lantunan ayat dari Qori Muhammad Thaha Al Junaidi yang digunakan peneliti melakukan penelitian.

Suara merdunya ketika membacakan Al- Quran membuat hati para pendengar menjadi sejuk dan tentram. Audio murottal beliau sering di

⁴⁶ Khairul Anwar, *Cara Mudah Belajar dan Menghafal Juz 'Amma, Disertai: Terjemah, Transliterasi, Makharijul Huruf, dan Tajwid*, (Surabaya: Dafa Publishing, 2013), hal 5.

putar di masjid- masjid dan di tempat- tempat pengajian, beliau terkenal dengan gelar *Beautiful Voice Heaven* oleh orang arab.

Suaranya yang merdu ketika melantunkan ayat- ayat suci Al- Quran membuat beliau terkenal dipenjuru dunia. Berikut merupakan profil Muhammad Thaha Al- Junayd :

Nama : Muhammad Salih Ibrahim Thaha Al- Junayd (nama populernya adalah Muhammad Thaha Al- Junayd
 Tahun Lahir : 1994
 Asal : Manama, Bahrain (Teluk Persia), 1994

Saat ini beliau menjadi seorang pelajar dan pengajar membaca Al- Quran di Kingdom University Bahrain.

C. Konsentrasi Belajar

1. Konsentrasi

Menurut asal katanya, konsentrasi atau concentrate (kata kerja) berarti memusatkan dan dalam bentuk kata benda concentration artinya pemusatan. Sedangkan berdasarkan kamus Bahasa Indonesia konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal.⁴⁷ Menurut Hakim, secara garis besar, sebagian besar orang memahami pengertian konsentrasi sebagai suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu.

⁴⁷ Partiw Ngayungtyas Adi, Tesis Magister: “*Pengembangan Prototipe Vidio Pembelajaran Konsep Binatang dalam Upaya Penguasaan Konsep dan Konsentrasi Pada Siswa Autis*” (Surabaya: UNESA, 2012), hal 10.

Dari pengertian diatas, di dalam melakukan konsentrasi, orang harus berusaha keras agar seluruh perhatian panca indera dan pikirannya hanya boleh focus pada satu objek saja. Panca indera, khususnya mata dan telinga tidak boleh terfokus kepada hal-hal lain, pikiran tidak boleh memikirkan masalah-masalah lain.⁴⁸

Menurut Supriyo, konsentrasi adalah pemusatan perhatian pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemusatan pikiran terhadap pelajaran yang dipelajari dengan mengesampingkan semua hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran tersebut.⁴⁹

Dari beberapa pengertian konsentrasi diatas, dapat di simpulkan bahwa konsentrasi adalah pemusatan perhatian pikiran terhadap suatu objek tertentu. Artinya tindakan atau pekerjaan yang dilakukan secara sungguh- sungguh dengan memusatkan semua panca indra bahkan persaan sekalipun.

2. Belajar

Belajar menurut Higard dan Bower, dalam buku *Theories of learning* mengatakan, belajar adalah hubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh

⁴⁸ Hakim, Thursan, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, (Jakarta : Puspa Swara, 2003), hal 1.

⁴⁹ Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan Konseling*, (Semarang: Swadaya Manunggal, 2008), hal

pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat di jelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan respon pembawaan, kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya.⁵⁰

Belajar menurut Howard L. Kingsley, belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Sedangkan Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil intraksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengamatan individu itu sendiri dalam intraksi dengan lingkungan.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari.

⁵⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 84.

Belajar bukan hanya sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil, karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integrative dengan menggunakan berbagai bentuk perubahan untuk mencapai suatu tujuan.

Factor- factor yang mempengaruhi belajar yaitu :⁵¹

- a. Faktor individu antara lain: Factor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, konsentrasi, dan minat bakat.
- b. Faktor social antara lain: Factor keluarga, rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat- alat yang dipergunakan dalam belajajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi social.

Crow and Crow mengemukakan saran- saran yang diperlukan untuk persiaapan belajar yang baik yaitu:⁵²

- a. Adanyaa tugas yang jelas dan tegas.

Dengan adanya tugas yang jelas perhatian siswa dapat diarahkan kepada hal- hal khusus mana saja yang perlu dipelajari dengan baik dan bagaimana caraa mempelajarinya. Makin jelas tugas yang diberikan oleh guru, makin besar pula perhatian dan kemauan siswa untuk mengerjakan atau mempelajarinya.

- b. Belajarlah membaca dengan baik.

⁵¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal 233.

⁵² M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal 116.

Kepandaian membaca sangat diperlukan untuk memperoleh pengetahuan dan mengerti benar apa yang di bacanya. Dalam membaca harus mengerti kata demi kata atau kalimat demi kalimat dan harus mengetahui keseluruhan apa isi buku tersebut, bahkan lebih baik lagi jika pembaca dapat mengerti apa dan bagaimana pandangan pengarang dengan tulisannya itu.

- c. Pelajari dan kuasailah bagian- bagian yang sukar dari bahan yang di pelajari.

Pada tiap pelajaran biasanya terdapat bagian- bagian yang sukar dan memerlukan perhatian dan pengerjaan yang lebih teliti. Pelajari baik- baik bagian- bagian yang sukar itu untuk dapat menguasai keseluruhan pengetahuan dari bahan yang di pelajari.

- d. Buatlah outline dan catatan- catatan pada waktu belajar.

Hal ini sangatlah membantu siswa itu sendiri. Apalagi jika catatan- catatan itu kemudian disusun ke dalam bentuk outline yang dapat menggambarkan garis besar keseluruhan dari apa yang telah di pelajari. Outline dan catatan- catatan yang tersusun itu akan dapat membantu siswa lagi pada waktu mereka akan mengulangi pelajaran ketika akan menghadapi ujian.

- e. Buatlah rangkuman dan riview

Makin pandai siswa membuat rangkuman, makin mudah untuk mengadakan review atau mengulang kembali pelajaran yang telah di

terimanya. Rangkuman dan review memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan, mengingat kembali dan mengevaluasi isi pengetahuan yang telah di kuasainya.

f. Kerjakan atau jawablah pertanyaan- pertanyaan.

Pada akhir bab buku pelajaran biasanya kita jumpai sejumlah pertanyaan yang bermaksud untuk membantu siswa mengingat kembali apa yang telah di pelajari dalam bab tersebut, atau memperluas pengetahuan mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan isi bab itu. Jawablah pertanyaan itu dengan sebaik- baiknya.⁵³

3. Pengertian Konsentrasi Belajar

Gangguan konsentrasi pada saat belajar banyak dialami oleh para pelajar terutama pada pelajaran yang mempunyai tingkat kesulitan cukup tinggi, contohnya pelajaran dengan ilmu pasti atau ilmu sosial. Kesulitan konsentrasi semakin parah jika seorang pelajar terpaksa mempelajari pelajaran yang tidak disukai atau pelajaran tersebut diajarkan oleh pengajar yang juga tidak disukainya.

Konsentrasi berkaitan dengan usaha manusia memfokuskan perhatian pada objek sehingga dapat memahami dan mengerti objek yang diperhatikannya. Jika manusia tidak dapat berkonsentrasi maka

⁵³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 116.

perhatiannya akan mudah terpecah dari satu objek ke objek lain, sehingga kurang mampu memahami suatu objek secara keseluruhan.

Konsentrasi belajar adalah jika seorang siswa sering merasa tidak dapat berkonsentrasi di dalam belajar, salah satu penyebabnya ia tidak nyaman dalam proses belajar yang dilakukan. Hal mungkin terjadi karena ia sedang mempelajari pelajaran yang tidak disukai, pelajaran yang dirasakan sulit, pelajaran dari guru yang tidak disukai, atau suasana tempat belajar yang ia pakai tidak menyenangkan.⁵⁴ Ciri-ciri siswa dapat berkonsentrasi belajar terlihat pada perhatiannya yang terfokus pada hal yang diterangkan guru.

Berdasarkan pengertian di atas, konsentrasi belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk memusatkan pikiran terhadap aktifitas belajar yang dipelajari selama proses belajar dan mengesampingkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan objek tersebut. Fokus perhatian di perlukan untuk dapat memperhatikan dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran, serta dapat memahami setiap materi yang telah di jelaskan oleh guru.

⁵⁴ Hakim, Thursan, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, (Jakarta : Puspa Swara, 2003), hal 1.

4. Ciri- ciri konsentrasi belajar

Menurut Rusyan, ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi belajar sebagai berikut :⁵⁵

- a. Perilaku kognitif adalah perilaku yang berhubungan dengan masalah pengetahuan, informasi, dan masalah kecakapan intelektual. Pada perilaku kognitif ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat terlihat dengan kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan, komprehensif dalam penafsiran informasi, mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, dan mampu mengadakan analisis pengetahuan yang diperoleh.
- b. Perilaku afektif adalah perilaku yang berupa sikap. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat terlihat dengan adanya penerimaan, yaitu tingkat perhatian tertentu, respon yang berupa keinginan untuk mereaksi bahan yang sudah diajarkan, mengemukakan suatu pandangan atau keputusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide dan sikap seseorang.
- c. Perilaku psikomotor. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat terlihat dengan adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru, serta komunikasi

⁵⁵ Rusyan, Tabrani, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1989), hal 10.

non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti.

- d. Perilaku berbahasa. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar.

Menurut Fanu terdapat beberapa ciri-ciri siswa yang mengalami masalah konsentrasi belajar, antara lain: ⁵⁶

- a. Tidak bisa memberikan perhatian yang penuh atau melakukan kesalahan-kesalahan karena ceroboh dalam melakukan pekerjaan atau pelajaran sekolahnya.
- b. Mengalami kesulitan untuk terus-menerus terfokus pada pekerjaan sekolah ketika sedang belajar atau tidak kerasan dengan kegiatan bermainnya ketika ia sedang bermain.
- c. Tampak tidak memberikan perhatian dan tidak menghormati orang lain ketika sedang berbicara.
- d. Mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan/mengatur tugas-tugas dan kegiatan-kegiatannya.
- e. Menghindari, tidak menyenangi, dan enggan mengerjakan tugas-tugas yang memerlukan usaha mental berlarut-larut seperti PR.

⁵⁶ Fanu, James Le, *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*, (Yogyakarta : Think, 2009), hal 220.

- f. Menghilangkan berbagai macam barang-barang yang dimilikinya, seperti mainan, tugas-tugas sekolah, pensil, buku, peralatan, baju, dan seterusnya.
- g. Pelupa.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa masalah konsentrasi siswa sering terjadi ketika mereka tidak bisa memberi perhatian penuh saat proses belajar berlangsung, siswa cenderung beraktifitas sendiri tanpa aturan, dan mereka tidak mau mengerjakan kewajiban yang seharusnya siswa tersebut kerjakan.

Dalam penelian keadaan siswa yang mengalami gangguan konsentrasi mempunyai ciri- ciri yaitu:

- a. Perhatian para siswa berubah- ubah, siswa kadang- kadang memperhatikan apa yang di sampaikan guru dan kadang pula mengabaikan.
- b. Siswa tidak menyelesaikan tugas yang di berikan guru sampai selesai, jika merasa bosan mereka beralih mengerjakan tugas yang lain ataupun malah bermain.
- c. Siswa tidak fokus terhadap apa yang di perintahkan oleh guruhnya, misalnya guru menyuruh murid untuk menebalkan huruf, siswa tersebut malah mewarnai hurufnya.

d. Siswa yang lamban perkembangannya sehingga mengakibatkan lamban juga konsentrasinya.

5. Faktor penghambat konsentrasi belajar

Menurut Hakim Ada dua faktor-faktor penyebab gangguan konsentrasi yaitu faktor internal dan eksternal. Yaitu sebagai berikut: ⁵⁷

a. Faktor Internal

Faktor-faktor internal merupakan faktor penyebab gangguan konsentrasi yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal terbagi menjadi dua yaitu:

1) Faktor Jasmani, yaitu bersumber dari kondisi seseorang yang tidak berada dalam kondisi normal atau mengalami gangguan kesehatan, seperti mengantuk, lapar, haus, gangguan panca indra, gangguan pencernaan, dan gangguan pernapasan.

2) Faktor Rohani, yaitu berasal dari mental seseorang yang dapat menimbulkan gangguan konsentrasi seseorang, seperti tidak tenang, mudah gugup, emosional, tidak sabar, mudah cemas, stres, dan depresi.

b. Factor Ekternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, yaitu lingkungan di sekitar orang tersebut. Gangguan yang sering dialami adalah adanya rasa tidak nyaman dalam melakukan

⁵⁷ Hakim, Thursan, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, (Jakarta : Puspa Swara, 2003), hal 14.

kegiatan yang memerlukan konsentrasi penuh, misalnya ruang belajar yang sempit, kotor, udara yang berpolusi, suhu udara yang panas dan ruang kelas dalam keadaan gaduh.

6. Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Konsentrasi Belajar

Menurut Hakim. Terdapat dua faktor pendukung yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.⁵⁸

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan factor penentu apakah seseorang dapat melakukan konsentrasi secara efektif atau tidak, faktor-faktor ini yaitu faktor jasmani dan faktor rohani.

1) Faktor Jasmani

Kondisi jasmani seseorang yaitu kesehatan badan secara menyeluruh, artinya kondisi badan yang normal menurut standar kesehatan atau bebas dari penyakit, kondisi badan *fit*, cukup tidur dan istirahat, cukup makan dan minum serta makanan yang bergizi untuk hidup sehat, panca indera berfungsi dengan baik, tidak mengalami gangguan fungsi otak karena penyakit tertentu, seperti sering kejang, ayun, dan hiperaktif, tidak mengalami gangguan saraf, tidak mengalami nyeri karena penyakit tertentu,

⁵⁸ Hakim, Thursan, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, (Jakarta : Puspa Swara, 2003), hal 6.

seperti mag dan sakit kepala, detak jantung normal. dan irama napas berjalan baik.

2) Faktor Rohani.

Kondisi rohani seseorang harus memenuhi hal-hal berikut kondisi kehidupan sehari-hari tenang, memiliki sifat baik, terutama sifat sabar dan konsisten, taat beribadah, tidak dihindangi berbagai jenis masalah yang terlalu berat, tidak emosional, tidak dihindangi stres berat, memiliki rasa percaya diri yang cukup, tidak mudah putus asa, memiliki kemauan keras, dan bebas dari berbagai gangguan mental, seperti rasa takut, was-was, dan gelisah.

D. Anak Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi social. Keterbatasan inilah yang membuat para tunagrahita sukar untuk mengikuti proses belajar mengajar disekolah biasa secara klasikal pelajaran.

Oleh karena itu anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak

tersebut.⁵⁹ Kemampuan intelegensi di bawah rata- rata juga merupakan salah satu penyebab anak tunagrahita mengalami gangguan dalam berkonsentrasi.

1. Karakteristik Tunagrahita

Ada beberapa karakteristik tunagrahita, yaitu:⁶⁰

a. Keterbatasan Intelegensi

Keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas. Mereka tidak mengerti apa yang sedang di pelajari atau cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan Social

Keterbatasan social adalah hambatan dalam mengurus dirinya sendiri di dalam kehidupan masyarakat. Oleh kerana itu, mereka memerlukan bantuan. Ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jaawab social sendiri sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi, mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi Mental Lainnya.

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka

⁵⁹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal 103.

⁶⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta : KATAHATI, 2010), hal 49.

3). Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja.

b. Menurut Tipe Klinis

Ada anak tunagrahita yang disamping ketunagrahitanya juga memiliki kelaianan-kelainan jasmaniah. Tipe ini dikenal dengan tipe *Klinis*, diantaranya:

1). *Down Syndrom (dahulu disebut mongoloid)*

Anak tunagrahita jenis ini raut mukannya seolah-olah menyerupai orang mongol dengan ciri-ciri: bermata sipit dan miring; lidah tebal dan berbelah; biasanya suka menjulur ke luar; telinga kecil; tangan kering; makin dewasa kulitnya semakin kasar; kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan; dan lingkaran tengkoraknya biasanya kecil.

2). *Kretin*

Dalam bahasa Indonesia disebut kate atau cebol. Ciri-cirinya: badan gemuk dan pendek; kaki dan tangan pendek dan bengkok; badan dingin; kulit kering, tebal dan keriput; rambut kering; lidah dan bibir tebal; kelopak mata; telapak tangan; dan kuduk tebal; pertumbuhan gigi terlambat; serta hidung lebar.

3). *Hydrocypal*

Anak ini memiliki ciri-ciri: kepala besar; raut muka kecil; tengkoraknya ada yang membesar ada yang tidak; pandangan dan pendengaran tidak sempurna; mata kadang-kadang juling.

4). *Microcephal, Macrocephal, Brahicephal, dan Scaphocephal* Keempat istilah tersebut menunjukkan bentuk dan ukuran kepala.

Tipe *Microcephal* memiliki ukuran kepala yang kecil. Kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang berat atau sedang. Namun penderita *Macrocephal* kebanyakan tidak menyusahkan orang, dengan ukuran kepala besar. Sedangkan penderita *Brahicephal* memiliki ukuran kepala yang panjang, dan *Scaphocephal* memiliki ukuran kepala yang lebar.

3. Karakteristik dan Permasalahan Anak Tunagrahita.

Menurut Nur'aeni karakteristik dan permasalahan anak tunagrahita yaitu:⁶¹

- a. Perkembangan senantiasa tertinggal dibanding teman sebayanya.
- b. Tidak mengubah cara hidupnya, ia cenderung rutin.
- c. Perhatiannya tidak dapat bertahan lama, amat singkat.
- d. Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi terbatas, umumnya anak gagap.

⁶¹ Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 108.

- e. Sering tidak mampu menolong diri sendiri.
- f. Motif belajarnya rendah sekali.
- g. Irama perkembangannya tidak rapi, suatu saat meningkat tinggi, tapi saat yang lain menurun drastis.
- h. Tidak peduli pada lingkungan.

Masalah-masalah anak tunagrahita hadapi jelas berbeda-beda, tetapi terdapat juga kesamaan dari mereka. Dari kesamaan inilah memudahkan pengelompokan masalah. Masalah yang dihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi keterbatasan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan apalagi yang dalam kategori berat, dan sangat berat pemeliharaan kehidupan sehari-harinya sangat memerlukan bantuan dan bimbingan.

- b. Masalah kesulitan belajar

Masalah yang sering dirasakan dalam proses belajar mengajar di antaranya: kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah, hal tersebut mencakup dalam kategori konsentrasi yang kurang.

- c. Masalah penyesuaian diri

Karena kecerdasan anak tunagrahita berada dibawah rata-rata maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan. Seperti mencari pekerjaan, masalah gangguan kepribadian dan emosi, masalah memanfaatkan waktu luang, dll.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita menunjukkan tingkat kecerdasan lebih rendah daripada anak normal yang mengalami tahap perkembangan pada umumnya. Oleh karena itu mereka disebut sebagai anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian dan bimbingan yang lebih terutama dalam pendidikannya demi kelangsungan hidupnya di masa depan.

Maka sangat dibutuhkan bimbingan dan arahan dari guru karena nantinya mereka akan hidup bermasyarakat, apabila anak tunagrahita mampu menunjukan bahwa dirinya mandiri maka, anak tunagrahita akan diterima oleh masyarakat dengan baik. Dalam penelitian ini anak tunagrahita yang dimaksud adalah tunagrahita ringan.

Kelompok tunagrahita ringan ini kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan bekerja. Permasalahan yang dialami anak tunagrahita tersebut adalah kesulitan belajar seperti kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang

lemah, cepat bosan, hal tersebut mencakup dalam kategori konsentrasi yang kurang.

E. Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Terapi Murottal Al- Quran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono “Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.”⁶² Siswa membutuhkan konsentrasi ketika harus mendengarkan guru saat menyampaikan materi, siswa dituntut untuk mampu memahami inti dari materi yang disampaikan gurunya.

Ketika memahami kata perkata tentu harus paham sekali arti kata yang di maksud, pendengaran siswa harus mampu menyerap apa yang disampaikan guru sehingga tujuannya dapat dimengerti. Ketika siswa memahami dan mengerti apa yang di jelaskan oleh gurunya maka, itulah yang dinamakan konsentrasi. Pada saat berkonsentrasi ada banyak gangguan yang terjadi diantaranya suara bising di sekitar kita, orang di sekitar kita berbicara dengan nada tinggi, asyik bermain atau mengobrol dengan teman.

Masalah seperti inilah yang menjadi kebiasaan bila siswa tidak konsentrasi dengan baik. Untuk itu perlu adanya pelatihan konsentrasi secara terus menerus dan belajar konsentrasi dengan baik. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk meningkatkan konsentrasi siswa. Terapi audio

⁶² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 239.

murottal Al- Quran dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai media agar anak menjadi lebih rileks. Tujuan terapi murottal Al- Quran yaitu untuk relaksasi agar meningkatkan konsentrasi belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada satu hal yang perlu dilaksanakan dengan baik dalam rangka meningkatkan konsentrasi belajar siswa, peneliti akan membantu siswa dalam meningkatkan konsentrasi belajarnya melalui terapi audio murottal Al-Quran, dalam prosesnya siswa di bimbing agar rileks dan tersugesti dengan lantunan ayat Al- Quran tersebut.

F. Penelitian Terdahulu yang Relefan

Bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah ada sehingga akan diketahui mengenai posisi penelitian yang hendak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan penelitian ini yaitu :

1. Skripsi. Risnawati HR, Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Tahun 2014 dengan judul *“Keefektivitas Terapi Murottal Al- Quran dan Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Semester VII UIN Alauddin Makassar.”*⁶³ Dalam penelitian ini terdapat tiga focus penelitian yaitu:

⁶³ Risnawati HR, Mahasiswa UIN Alauddin Makassar dengan judul *“Keektivitas Terapi Murottal Al- Quran dan Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan*

- a. Bagaimana Keefektivitas Terapi Murottal Al- Quran dan Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Semester VII UIN Alauddin Makassar?

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, menggunakan desain *Quasy Experiment* dengan rancangan *two group pre-test and post test design* yang melibatkan 2 kelompok subjek. 26 sampel yang mengalami kecemasan di mana 13 orang pada kelompok terapi murottal dan 13 orang pada kelompok terapi musik. Tingkat kecemasan di ukur dengan menggunakan lembar kuesioner skala HARS (*Hamilton Anxiety Ratingscale*).

Hasil uji statistik yang digunakan adalah Uji wilcoxon Signed Ranks Test dan Uji Mann-Whitney. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna pada kelompok terapi murottal ($p=0.025$) dan terapi musik ($p=0.046$). Uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara terapi murottal dan terapi musik ($p=0.447$).

2. Skripsi. Nur Aini Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018 dengan Judul “*Pengaruh Terapi Audio Murottal Al- Quran Terhadap*

Konsentrasi Belajar pada Pembelajaran Matematika."⁶⁴ Dalam penelitian ini terdapat tiga focus penelitian yaitu:

- a. Adakah Pengaruh Terapi Audio Murottal Al- Quran Terhadap Konsentrasi Belajar pada Pembelajaran Matematika

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII -A dan VIII-B SMP Negeri 13 Surabaya yang berjumlah 64 siswa. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan metode angket dan instrumen yang digunakan adalah angket skala konsentrasi belajar. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis statistik dengan Uji *Wilcoxon*.

Analisis hasil uji *Wilcoxon* pada kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai $Z_{hitung} (-0.237) > Z_{tabel} (-1.96)$, atau memiliki arti bahwa H_0 penelitian diterima dan H_a penelitian ditolak, hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh konsentrasi belajar pada kelas control sedangkan pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai $Z_{hitung}(-2.745) < Z_{tabel} (-1.96)$, atau memiliki arti bahwa H_0 penelitian ditolak dan H_a penelitian diterima, hal ini menunjukkan terdapat pengaruh terapi audio murottal al Quran terhadap konsentrasi belajar.

⁶⁴ Nur Aini Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Judul "*Pengaruh Terapi Audio Murottal Al- Quran Terhadap Konsentrasi Belajar pada Pembelajaran Matematika*". Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.

3. Skripsi. Nirwana Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Tahun 2014 dengan judul “*Pengaruh Terapi Murottal Al- Quran Terhadap Perubahan Tingkat Kecemasan Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Lambuang baji Makassar*”.⁶⁵ Dalam penelitian ini terdapat tiga focus penelitian yaitu:

a. Apakah terapi murottal Al-Qur’an mempengaruhi perubahan tingkat kecemasan pasien Diabetes Mellitus?

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, menggunakan *quasi experimental one group pretest and post test design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes mellitus yang dirawat di RSUD Labuang Baji Makassar. Waktu penelitian yaitu pada tanggal 11 September - 25 Oktober 2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *total sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini 15 responden. Alat ukur yang digunakan adalah *quisione HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale)*. analisa data uji wilcoxon.

Hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa p-Value = 0,002 atau p <0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi murottal Al-Qur’an mempengaruhi perubahan tingkat kecemasan pasien diabetes mellitus di RSUD Labuang Baji Makassar. Untuk Penelitan lanjutan diharapkan peneliti menggunakan sampel yang lebih banyak, durasi waktu yang lebih

⁶⁵ Nirwana Mahasiswa UIN Alauddin Makassar dengan judul “*Pengaruh Terapi Murottal Al- Quran Terhadap Perubahan Tingkat Kecemasan Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Lambuang baji Makassar*”.Skripsi. Fakultas Ilmu Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar, Makassar.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi lokasi penelitian

a. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik

Alamat : JL. Raya Randuagung no 1-2

Kode Pos : 61121

Desa / Kelurahan : Randuagung

Kecamatan/ Kota : Kebomas

Kab-Kota : Gresik

Provinsi : Jawa Timur

Status Sekolah : Swasta

Waktu Penyelenggaraan : Pagi/ 6 hari

Jenjang Pendidikan : SLB

Akreditasi : A

Yayasan : Yayasan Kemala Bhayangkari 2 Gresik

b. Visi, Misi dan Tujuan SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik

1) Visi SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik

Terwujudnya Peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri dalam hidup sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

2) Misi SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik

Dalam upaya mewujudkan Visi Sekolah tersebut di atas, Misi SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik adalah sebagai berikut:

- a) Mewujudkan aktifitas keagamaan.
- b) Mewujudkan pendidikan budi pekerti dan budaya tertib.
- c) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada Pendidikan ketrampilan/ kecakapan hidup.
- d) Menyelenggarakan bidang studi ekstrakurikuler.
- e) Menyelenggarakan aktifitas kemandirian sesuai tingkat kemampuan yang dimiliki.

3) Tujuan SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik

- a) Mewujudkan peserta didik yang taat beribadah, disiplin, dan berakhlak mulia agar dapat beradaptasi dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat.
- b) Mewujudkan kemampuan peserta didik sesuai dengan minat, bakat kebutuhan dan kemampuannya.
- c) Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik sehingga mampu mandiri dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d) Menyiapkan peserta didik agar memiliki ketrampilan sehingga mampu hidup mandiri tanpa tergantung pada orang lain.

- e) Mewujudkan peserta didik yang mandiri sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

c. Personalia Sekolah

1) Kepala Sekolah : H.Nur Janah, S.Pd.,M.Pd

2) Kondisi Guru :

Tabel 3.1

Daftar jumlah guru di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik

Uraian	PTK	PS	TA
Laki- Laki	4	1	1
Perempuan	17	0	0
	21	1	1

Keterangan:

PTK : Pendidikan Tenaga Kependidikan

PS : Penjaga Sekolah

TA : Tenaga Administrasi

3) Kondisi Siswa : SMA SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik kelas X-
XII

Tabel 3.2

Daftar jumlah siswa SMA SLB C Kemala Bhayangkari 2

Gresik kelas X-XII

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki- Laki	Perempuan	
X	2	2	4
XI	7	3	10
XII	4	1	5
Total	13	6	19

Jumlah siswa secara keseluruhan di SMA SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik kelas X-XII adalah 19 siswa dengan ketentuan menurut jenis kelamin yaitu: sebanyak 13 berjenis kelamin laki- laki dan sebanyak 6 berjenis kelamin perempuan.⁶⁶

⁶⁶ Wawancara Muh. Kholid Hasibuan pada tanggal 13 November 2018 bertempat di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

Gambar 3.1
Siswa kelas XI C



2. Deskripsi Konselor

Konselor adalah seseorang yang membantu dan membimbing konseli serta bertinadak sebagai penasehat atau guru dalam proses konseling yang bertujuan untuk mencegah dan membantu masalah-masalah yang di hadapi oleh konseli dan untuk mengoptimalkan kemampuan pribadi yang dimilikinya.⁶⁷ Konselor dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Konselor ingin membantu memecahkan masalah yang dialami oleh konseli.

⁶⁷ Namora Lumonggo Lubis, Memahami Dasar- dasar Konseling, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 11.

Adapun identitas konselor dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

Nama : Yana Sahana
 Tempat, tanggal, lahir : Cirebon, 4 Desember 1997
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Pendidikan : Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya
 Semester : VIII
 Riwayat pendidikan
 TK : TK Al- Hikmah Jugo- Sekaran – Lamongan
 SD : MI Muhammadiyah Singkawang Tengah, Kalbar
 SMP : SMPN 3 Singkawang Tengah, Kalbar
 SMA : SMAN 3 Singkawang Tengah, Kalbar
 Pengalaman :

Pengalaman konselor yaitu konselor pernah menempuh mata kuliah Bimbingan Konseling Islam, Konseling Individu dan Kelompok, Teori Konseling, Appraisal Konseling, Pengantar Psikologi Umum, Psikologi Klinis, Konseling Berkebutuhan Khusus, dll. Konselor pernah melakukan observasi di LPA (Lembaga Perlindungan Anak), pernah melakukan observasi konseling di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, pernah melakukan pratikum konseling di RSI Jemursari Surabaya.

Konselor juga pernah melakukan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) selama 2 bulan di SDN Bendul Merisi 408 Surabaya dan melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) selama 1 bulan di Desa Tulung Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan. Berdasarkan pengalaman peneliti diatas dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses konseling.

3. Deskripsi Konseli

Konseli adalah orang yang sedang menghadapi masalah. Karena konseli sendiri tidak dapat menyelesaikan masalahnya. Dalam penelitian konseli merupakan remaja kelas 2 SMA di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik yang konsentrasi belajarnya kurang, sehingga konseli membutuhkan konselor untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan terapi audio murottal Al-Quran untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa tersebut.

Adapun yang akan menjadi konseli dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, yaitu:

a. Biodata Konseli Pertama

Nama : Aldhi Fitriansyah

Tempat, tanggal, lahir : Gresik, 15 Desember 2001

Jenis kelamin : Laki- laki

Agama : Islam

Pendidikan : Siswa SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik

1). Latar Belakang Keluarga

Konselor mengamati latar belakang keluarga konseli melalui wawancara dan observasi. Konseli mempunyai kedua orang tua yang lengkap. Ayahnya bernama Aria Yudis Setianto, bekerja sebagai sopir dan Ibunya bernama Yanti yaitu sebagai Ibu rumah tangga.

Konseli merupakan anak tunggal, dalam kesehariannya konseli merupakan anak yang pendiam dan pemalu. Ia hanya akrab dengan ibunya saja, meskipun bersama Ayahnya ia jarang sekali berbicara. Saat diantarkan Ayahnya ke sekolah ia jarang sekali mau, ia beralasan malu jika diantarkan oleh Ayahnya. Dengan keluarga yang lain juga begitu, ia hanya diam dan tidak banyak berbicara.

2). Deskripsi Lingkungan Social

Konseli tinggal di Jl. Emerland Gresik, berada di daerah perumahan yang padat, konseli jarang sekali keluar rumah. Ia memilih bermain di rumah, meskipun rumahnya dekat dengan lapangan tetapi ia tidak pernah sekalipun berkeinginan bermain disana, di tambah lagi tetangganya tidak ada yang seumuran sehingga konseli tidak mempunyai teman bermain.

3). Deskripsi Kepribadian Konseli

Konseli merupakan anak yang pendiam, pemalu, dan jarang sekali berbicara, ia hanya merespon jika ada yang mengajaknya berbicara. Meskipun jarang berbicara tetapi ia dapat menulis dengan rapi dan membaca dengan lancar. Namun dengan diamnya konseli, saat terdapat pelajaran yang ia tidak mengerti ia tidak berani bertanya dan memilih diam saja, sehingga ia tidak dapat melakukan proses pembelajaran dengan maksimal. Saat di rumah, ia hanya mengerjakan PR (pekerjaan rumah) yang di berikan oleh gurunya selebihnya waktunya di rumah dihabiskan untuk bermain game dan menonton TV.

4). Deskripsi Masalah Konseli Pertama (Aldhi)

Masalah merupakan suatu yang bisa dialami oleh siapapun, masalah dapat terjadi karena adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan. Konseli merupakan seseorang anak yang menyandang tunagrahita ringan dengan IQ 52. Permasalahn yang dialami oleh konseli yaitu konsentrasi belajarnya kurang. Saat proses belajar mengajar di kelas, jika terdapat temanya yang mengobrol atau bermain, ia harus sering di beri arahan agar tetap focus pada materi

yang di sampaikan oleh guru karena jika tidak ia akan susah untuk berkonsentrasi.

Ia juga sering tidak percaya diri dan merasa sering bosan jika terdapat pelajaran maupun soal yang tidak dimengerti, jika sudah bosan ia akan sibuk sendiri dengan kegiatannya, mengobrol bahkan bermain dengan temanya, dan sering tidak serius dalam mengerjakan soal serta menunda- nunda pekerjaan yang disuruh oleh gurunya. Sehingga ia sering terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh gurunya. Konseli juga mudah binggung saat mengerjakan soal ataupun menjawab pertanyaan dari guru.

Saat di suruh untuk menulis (mendekte) beberapa kata, perlu bimbingan karena masih ada kata- kata yang susah untuk di mengerti sehingga guru harus mencontohkan terlebih dahulu.konseli juga kesulitan dalam menyimak bacaan ia harus terus di bimbing agar tetap fokus terhadap apa yang ia baca. Ketika di suruh berhitung terkadang konseli juga kurang teliti dalam mengerjakan, sehingga banyak soal yang salah. Konseli juga tidak suka kelas dalam keadaan ramai, ia lebih suka keadaan yang santai, tenang dan tidak gaduh.

b. Biodata Konseli Kedua

Nama : Amaliyah Mufidah

Tempat, tanggal, lahir : Gresik, 18 Agustus 1999

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : Siswa SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik

1). Latar Belakang Keluarga

Konselor mengamati latar belakang keluarga Mufidah melalui wawancara dan observasi. Mufidah mempunyai kedua orang tua yang lengkap. Ayahnya bernama Samirun, dulunya bekerja sebagai tukang kebun di SMAN 1 Manyar tetapi sekarang sudah pensiun dan ibunya bernama Lasmi yaitu sebagai ibu rumah tangga.

Konseli merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, kakak pertama konseli sudah berumah tangga dan kakak keduanya bekerja di salah satu pabrik yang ada di Gresik. Di dalam keluarga konselilah anak yang paling ceria dan aktif, ia sangat akrab dengan semua anggota keluarga terutama Ibu.

2). Deskripsi Lingkungan Social

Konseli tinggal di Jalan Beton Gresik. Rumah konseli di daerah perkampungan yang padat penduduk. konseli mempunyai banyak tetangga dan mempunyai banyak teman yang seumuran. Saat SD ia sering sekali bermain dengan tetangganya tetapi semenjak SMP sampai sekarang Ibunya melarang ia untuk bermain bersama dengan temannya karena pergaulan mereka yg terlalu bebas, Ibunya takut konseli ikut pergaulan bebas tersebut.

3). Deskripsi Kepribadian Konseli

Konseli merupakan anak yang ceria dan suka sekali bercerita. Ia mudah akrab dengan orang yang baru dikenalnya. Konseli mempunyai kelebihan di bidang olahraga yaitu olahraga lari. Ia sering menjuari lomba lari. Saat dirumah, ia hanya mengerjakan PR yang di berikan oleh gurunya dan jarang sekali belajar sendiri. Menurut ibunya, dirumah konseli hanya bermain HP dan jarang sekali belajar.

4). Deskripsi Masalah Konseli Kedua (Mufidah)

Konseli merupakan seseorang anak yang menyandang tunagrahita ringan. Permasalahn yang dialami oleh konseli yaitu konsentrasi belajarnya kurang. Saat proses belajar mengajar

dikelas, konsentrasi konseli sangat kurang, apalagi jika terdapat temanya yang mengobrol atau bermain, ia sering ikut- ikutan temanya yang mengobrol dan ikut bermain.

Ia harus sering di beri arahan agar tetap focus pada materi yang di sampaikan oleh guru ataupun pada saat proses mengerjakan tugas. Konseli juga sering merasa bosan jika terdapat pelajaran maupun soal yang tidak dimengerti, jika sudah bosan ia akan sibuk sendiri dengan kegiatannya, mengobrol bahkan bermain dengan temanya, dan sering tidak serius dalam mengerjakan soal serta menunda- nunda pekerjaan yang disuruh oleh gurunya.

c. Biodata Konseli Ketiga

Nama : Muhammad Farhan Dwi Kurniawan

Tempat, tanggal, lahir : Gresik, 22 April 2001

Jenis kelamin : Laki- laki

Agama : Islam

Pendidikan : Siswa SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik

1). Latar belakang keluarga

Konselor mengamati latar belakang keluarga Konseli melalui wawancara dan observasi. Konseli mempunyai kedua orang tua

yang lengkap. Ayahnya bernama Rudiyanto bekerja sebagai pedagang di pasar dan Ibunya bernama Lis yaitu sebagai Ibu rumah tangga.

Konseli merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kakaknya baru saja lulus kuliah di STIKOM Surabaya. Dalam kesehariannya konseli merupakan anak yang riang dan selalu percaya diri, saat diajak berbicara konseli selalu menjawab pertanyaan dengan lantang. Tetapi konseli lebih nyaman menyendiri, saat berada dirumah ia jarang berintraksi ia lebih suka menyibukkan diri dengan bermain game.

2). Deskripsi Lingkungan Social

Konseli tinggal di Jalan Sindujoyo Gresik. Berada di daerah pertokoan sehingga konseli jarang sekali keluar rumah dan hanya bermain di dalam rumah.

3). Deskripsi Kepribadian Konseli

Konseli merupakan anak yang ceria dan percaya diri, tetapi bicaranya kurang lancar dan susah di pahami.

4). Deskripsi Masalah Konseli Ketiga (Farhan)

Masalah merupakan suatu yang bisa dialami oleh siapapun, masalah dapat terjadi karena adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan. Konseli merupakan seseorang anak yang menyandang tunagrahita ringan. Permasalahn yang dialami oleh konseli yaitu konsentrasi belajarnya kurang. Saat proses belajar mengajar dikelas, konsentrasi konseli sangat kurang, ia harus sering diberikan arahan agar fokusnya tidak terpecah.

Saat mengerjakan soal pun begitu ia harus sering di beri arahan agar tetap fokus dengan tugas yang diberikan oleh gurunya. Konseli juga sering merasa bosan jika terdapat pelajaran maupun soal yang tidak dimengerti, jika sudah bosan ia akan sibuk sendiri dengan kegiatannya, mengobrol bahkan bermain dengan temanya, dan sering tidak serius dalam mengerjakan soal serta menunda- nunda pekerjaan yang disuruh oleh gurunya. Sehingga ia sering terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan.

Saat di suruh untuk menulis (mendekte) beberapa kata perlu bimbingan karena masih ada kata yang susah dipahami sehingga guru harus mencontohkan terlebih dahulu. Ketika di suruh

berhitung terkadang konseli juga kurang teliti dalam mengerjakan, sehingga banyak soal yang salah. Konseli juga bingung jika terdapat soal atau diberikan pertanyaan oleh guru.

Dari 3 data konseli diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan dari ketiga konseli tersebut memiliki persamaan yaitu kurang konsentrasi dalam belajar karena kesulitan mempertahankan perhatiannya pada tugas tertentu. Kesulitan disebabkan karena adanya rangsangan-rangsangan dari luar yang mengganggu perhatiannya seperti jika terdapat teman konseli yang mengobrol atau bermain menyebabkan fokus konseli terpecah dalam mengerjakan tugasnya. Dan IQ mereka dibawah rata-rata sehingga mereka butuh pendampingan khusus dari orang tua maupun guru agar tetap berkonsentrasi dalam belajar.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi proses pelaksanaan terapi audio murottal untuk meningkatkan konsentrasi anak tunaagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Dalam hal ini menyesuaikan jadwal konseli di sekolah. Konselor juga berdiskusi mengenai batas waktu dalam pelaksanaan dan tempat pelaksanaan proses konseling.

1. Waktu dan Tempat

Saat proses konseling maka konselor harus menyesuaikan waktu dengan konseli. Dan memberi arahan apa saja yang konseli akan lakukan. Waktu pelaksanaan proses konseling yaitu kondisional sebelum para konseli mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru. Dalam hal tersebut adalah hasil kesepakatan antara konselor dan konseli sehingga konselor dan konseli akan sama- sama merasa nyaman.

Pelaksanaan proses konseling yang dilakukan di sekolah sebelum para siswa akan mengerjakan tugas dan di lanjutkan kembali saat para siswa mengerjakan tugas. Dalam masalah ini konselor awalnya memberikan arahan dan sugesti agar para konseli duduk diam dan tenang, setelah itu disuruh mendengarkan audio murottal selama 10 menit kemudian diberikan perintah mengerjakan tugas sambil di dengarkan lantunan ayat Al- Quran.

Kemudian konselor menerapkan langkah- langkah konseling sebagai berikut:

2. Identifikasi Masalah

Dalam identifikasi masalah konselor mengulas permasalahan yang dihadapi oleh konseli secara detail dan mendalam. Hal yang pertama yaitu mendiskusikan dengan konseli tentang apa yang diinginkan atau didapatkan dari proses konseling. Tujuan adanya diskusi adalah untuk

menghindari kemungkinan adanya harapan dan sarana yang tidak sesuai.

Identifikasi dalam hal ini yaitu berkaitan dengan gejala- gejala apa sajakah yang sering muncul pada diri konseli. Sehingga menggali informasi lebih dalam tentang konseli. Informasi tersebut di dapatkan dari hasil wawancara dan observasi dengan keluarga konseli maupun guru konseli. Adapun data- data yang diperoleh dari sumber- sumber tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Konseli Pertama (Aldhi)

1) Data bersumber dari Ibu konseli

Ibu Yanti adalah Ibu kandung konseli, menurut peneliti Ibu Yanti, merupakan orang yang baik dan ramah. Menurut Ibu Yanti, konseli merupakan anak yang pemalu, ia jarang sekali berbicara meskipun dengan ayahnya atau keluarga terdekatnya. Saat di dalam kandungan menurut Ibunya, kandungannya sehat seperti Ibu hamil pada umumnya.

Tetapi pada saat bayi terdapat keterlambatan perkembangan yaitu konseli baru bisa berjalan pada usia 2 tahun dan bicaranya kurang lancar, sehingga kemudian saat diperiksakan ke dokter konseli di sarankan untuk terapi wicara dan berjalan. Konseli pernah bersekolah di TK dan SD Negeri seperti anak pada umumnya.

Namun terdapat keluhan dari guru kelas yang kemudian di sampaikan kepada Ibu Yanti bawasanya konseli tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan kurang berinteraksi dengan teman- temanya maupun guru dikelasnya. Guru kelas konseli juga menyarankan untuk mengukur kecerdasan (Tes IQ) di Rumah Sakit.

Saat di tes, IQ konseli adalah 52 dan dokter menyarankan konseli untuk di pindahkan ke SLB. Dan pada akhirnya orang tua konseli mencari informasi SLB terdekat dan menyekolahkan konseli di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Menurut Ibu konseli, saat belajar dirumah konseli cenderung susah fokus.

Jika konseli tidak faham dengan pelajaran ia tidak berani bertanya dan membiarkan begitu saja. Saat dipaksa untuk mengerjakan konseli akan mudah marah. Saat dirumah konseli tidak pernah belajar dan hanya mengerjakan PR yang di berikan guru. Kesehariannya hanya bermain game dan ia jarang sekali keluar rumah.⁶⁸

2) Data Bersumber dari Guru Konseli

Menurut Pak Wawan guru pendamping konseli, konseli masuk SLB semenjak SMP sampai sekarang. Awal sekolah konseli sama sekali tidak mau berintraksi dengan teman- temanya, konseli mau

⁶⁸Wawancara Ibu Yanti pada tanggal 26 November 2018 bertempat di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

masuk kelas jika Ibunya yang mendampingi, konseli juga belum bisa berbicara dengan lancar, jika meminta sesuatu ia akan berbisik- bisik dengan Ibunya.

Setelah 2 bulan berlalu akhirnya konseli mau masuk kelas sendiri tanpa di dampingi oleh Ibunya dan mau berintraksi dengan teman sekelasnya. Menurut Pak Wawan, Saat proses belajar mengajar dikelas, jika terdapat temanya yang mengobrol atau bermain, konseli harus sering di beri arahan agar tetap focus pada materi yang di sampaikan karena jika tidak ia akan susah untuk berkonsentrasi.

Ia juga sering tidak percaya diri, saat diberikan pertanyaan ia sering malu untuk menjawab pertanyaan dan memilih untuk diam saja. Konseli juga sering merasa bosan jika terdapat pelajaran maupun soal yang tidak dimengerti, sehingga ia sering terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan.

Saat disuruh untuk mengerjakan kembali ia akan emosi. ia akan memilih untuk sibuk sendiri dengan kegiatannya, mengobrol bahkan bermain dengan temanya, dan sering tidak serius dalam mengerjakan soal serta menunda- nunda pekerjaan yang disuruh oleh gurunya. Sehingga ia sering terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan.

Saat di suruh untuk menulis (mendekte) beberapa kata, perlu bimbingan karena masih ada kata- kata yang susah untuk di mengerti

sehingga guru harus mencontohkan terlebih dahulu. Ketika di suruh berhitung terkadang konseli juga kurang teliti dalam mengerjakan, sehingga banyak soal yang salah. Konseli juga tidak suka kelas dalam keadaan ramai, ia lebih suka keadaan yang santai, tenang dan tidak gaduh.⁶⁹

b. Konseli Kedua (Mufidah)

1) Data Bersumber dari Ibu Konseli

Ibu Lasmi adalah Ibu kandung konseli, menurut peneliti Ibu Lasmi, merupakan orang yang baik dan ramah. Menurut Ibu Lasmi, konseli merupakan anak yang ceria dan suka sekali bercerita. Ia mudah akrab dengan orang yang baru dikenalnya. Konseli mempunyai kelebihan di bidang olahraga yaitu olahraga lari. Ia sering menjuari lomba lari. Saat dirumah ia sering sekali berolahraga.

Konseli pernah bersekolah di TK dan SD Negeri seperti anak pada umumnya, namun saat kelas 3 SD terdapat keluhan dari guru kelas yang kemudian di sampaikan kepada Ibu Lasmi bawasanya konseli tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan kurang berkonsentrasi dalam belajar. Konseli juga sering mendapatkan Bullyan dari teman-temannya sehingga motivasi belajarnya kurang.

⁶⁹ Wawancara Muh. Kholid Hasibuan pada tanggal 13 November 2018 bertempat di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

Guru kelas konseli menyarankan Ibu Lasmi untuk mengukur kecerdasan (Tes IQ) kerumah sakit, Saat tes, IQ konseli adalah 89. Pada akhirnya orang tua menyekolahkan konseli di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Menurut Ibu konseli, saat belajar dirumah konseli cenderung susah fokus. Saat dirumah konseli jarang sekali belajar dan hanya mengerjakan PR yang di berikan guru. Kesehariannya hanya bermain HP dan menonton TV, ia jarang sekali keluar rumah.⁷⁰

2) Data Bersumber dari Guru Konseli

Menurut Pak Wawan, konseli masuk SLB dari SD sampai sekarang. Dalam keseharian konseli, ia mudah berintraksi teman-temannya maupun dengan gurunya. Menurut Pak Wawan guru, saat ini konseli sudah dapat menulis dengan baik, tulisanya cukup rapi, konseli dapat berintraksi baik dengan teman- temanya. Saat proses belajar mengajar dikelas, konsentrasi konseli sangat kurang, apalagi jika terdapat temanya yang mengobrol atau bermain, ia sering ikut- ikutan temanya yang yang mengobrol dan bermain.

Ia harus sering di beri arahan agar tetap focus pada materi yang di sampaikan oleh guru ataupun pada saat proses mengerjakan tugas. Konseli juga sering merasa bosan jika terlalu banyak tugas yang

⁷⁰ Wawancara Ibu Lasmi pada tanggal 29 November 2018 bertempat di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

diberikan, jika sudah bosan ia akan sibuk sendiri dengan kegiatannya, mengobrol bahkan bermain dengan temanya, dan sering tidak serius dalam mengerjakan soal serta menunda- nunda pekerjaan yang disuruh oleh gurunya.⁷¹

c. Konseli Ketiga (Farhan)

1) Data Bersumber dari Ibu Konseli

Ibu Lis adalah Ibu kandung konseli, menurut peneliti Ibu Lis, merupakan orang yang baik dan ramah. Menurut Ibu Lis, konseli merupakan anak yang ceria dan percaya diri, tetapi bicarannya kurang lancar dan susah di pahami. Saat di dalam kandungan menuru Ibunya, kandungannya sehat seperti ibu hamil pada umumnya, tetapi pada saat bayi terdapat keterlambatan perkembangan yaitu konseli berbicarannya kurang lancar, sehingga saat diperiksa ke dokter konseli dianjurkan untuk terapi wicara.

Konseli pernah bersekolah di TK dan SD Negeri seperti anak pada umunya, namun terdapat keluhan dari guru kelas yang kemudian di sampaikan kepada Ibu Lis (Ibu konseli) bawasanya konseli tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan kurang fokus dalam belajar sehingga sering terlambat belajar dari teman- temannya.

⁷¹ Wawancara Muh. Kholid Hasibuan pada tanggal 13 November 2018 bertepat di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

Guru kelas konseli juga menyarankan untuk mengukur kecerdasan (Tes IQ) di rumah sakit. Saat di tes, IQ konseli adalah 57 dan dokter menyarankan konseli untuk di pindahkan ke SLB. Dan pada akhirnya orang tua konseli menyekolahkan konseli di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Menurut Ibu konseli, saat belajar dirumah konseli cenderung susah fokus, sehingga harus dibimbing oleh Ibunya. Kesehariannya konseli hanya bermain game yang ada di computer dan ia jarang sekali keluar rumah.⁷²

2) Data Bersumber dari Guru Konseli

Menurut Pak Wawan, konseli masuk SLB dari SMP sampai sekarang. Dalam keseharian konseli, ia mudah berintraksi teman-temannya maupun dengan gurunya karena konseli mempunyai percaya diri yang tinggi tetapi ia sering memilih menyendiri. Menurut Pak Wawan, saat proses belajar mengajar dikelas, konsentrasi konseli sangat kurang.

Ia harus sering diberikan arahan agar fokusnya tidak terpecah. Saat mengerjakan soal pun begitu ia harus sering di beri arahan agar tetap fokus dengan tugas yang diberikan oleh gurunya. Saat di suruh untuk menulis (mendekte) beberapa kata perlu bimbingan karena

⁷² Wawancara Ibu Lis pada tanggal 29 November 2018 bertempat di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

masih ada kata yang susah dipahami sehingga guru harus mencontohkan terlebih dahulu.

Ketika di suruh berhitung terkadang konseli juga kurang teliti dalam mengerjakan, sehingga banyak soal yang salah. Saat terdapat tugas yang sulit, konseli harus diberikan motivasi dan arahan agar tetap mau berusaha, setelah mendapatkan motivasi konseli akan berusaha untuk mengerjakan tugasnya kembali.

Konseli juga sering merasa bosan jika terdapat pelajaran maupun soal yang tidak dimengerti, jika sudah bosan ia akan sibuk sendiri dengan kegiatannya, mengobrol bahkan bermain dengan temanya, dan sering tidak serius dalam mengerjakan soal serta menunda- nunda pekerjaan yang disuruh oleh gurunya. Sehingga ia sering terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan.

3. Diagnosis

Setelah identifikasi masalah, selanjutnya yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta factor- factor yang mempengaruhinya. Berdasarkan penjelasan diatas, konselor menetapkan masalah konseli setelah mencari data- data dari sumber terpercaya, sehingga masalah yang dihadapi konseli yaitu :

			sendiri dengan kegiatannya, mengobrol bahkan bermain dengan temanya, dan sering tidak serius dalam mengerjakan soal serta menunda- nunda pekerjaan yang disuruh oleh gurunya.
3.	Kurniawan	Kurang konsentrasi dalam belajar dengan IQ 57	<ol style="list-style-type: none"> 1) Saat mengerjakan soal konseli harus di berikan arahan agar tetap fokus dengan tugas yang diberikan. 2) Sering merasa bosan sehingga sibuk sendiri dengan kegiatannya, mengobrol bahkan bermain dengan temanya, dan sering tidak serius dalam mengerjakan soal serta menunda- nunda pekerjaan yang disuruh oleh gurunya. 3) Saat di suruh untuk menulis (mendekte) beberapa kata, perlu bimbingan karena masih ada kata-kata yang susah untuk di mengerti. 4) Ketika di suruh berhitung terkadang konseli juga kurang teliti dalam mengerjakan, sehingga banyak soal yang salah. 5) Konseli juga tidak suka kelas dalam keadaan ramai.

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa dari factor utama yang mempengaruhi ke 3 konseli tersebut mempunyai persamaan yaitu saat mengerjakan soal ketiga konseli harus terus di berikan arahan agar tetap fokus dengan tugas yang diberikan. Sering merasa bosan sehingga sibuk sendiri dengan kegiatannya, mengobrol bahkan bermain dengan temanya dan sering, mengobrol bahkan bermain dengan temanya, dan sering tidak

serius dalam mengerjakan soal serta menunda- nunda pekerjaan yang disuruh oleh gurunya. Serta konseli tidak suka kelas dalam keadaan ramai.

Sedangkan perbedaan dari ketiga konseli yaitu hanya Aldhi dan Farhan saja yang membacanya masih kurang lancar sehingga saat mendekte guru harus membimbing karena masih ada kata- kata yang susah untuk di mengerti sehingga harus di contohkan terlebih dahulu. Dan ketika di suruh berhitung terkadang kedua konseli juga kurang teliti dalam mengerjakan, sehingga banyak soal yang salah. Tetapi Mufidah membaca maupun berhitungnya sudah baik.

1. Prognosa

Berdasarkan data- data dan kesimpulan diagnosis tersebut, maka konselor menetapkan jenis terapi yang akan diberikan kepada konseli yaitu terapi audio murottal berfungsi untuk meningkatkan konsentrasi belajar konseli. Sehingga konseli bisa rileks dan bisa belajar dengan nyaman dan tenang.

Dalam hal ini langkah pertama yang dilakukan konselor yaitu mengkondisikan konseli agar diam dan duduk tenang ditempat duduknya masing- maasing, kemudian konselor memberikan penguatan positif untuk mengupayakan konseli agar tersugesti dengan arahan konselor agar pada saat di dengarkan audio murottal Al- Quraan konseli bisa rileks

dan tenang. Tujuannya pada saat mengerjakan soal konseli masih tetap rileks dan tenang agar konseli tetap fokus dengan soal yang dikerjakan.

2. Treatment

Setelah konselor menetapkan jenis terapi yang sesuai dengan masalah terapi yang sesuai dengan masalah konseli, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosis. Konselor mulai memberi bantuan dengan terapi yang sudah ditetapkan.

Ini merupakan langkah terpenting dalam proses konseling karena langkah ini menetapkan sejauh mana keberhasilan dalam membantu masalah konseli. Adapun terapi yang dilakukan konselor pada pelaksanaan proses konseling yaitu:

a) Tahap Persiapan

Tahap pertama yaitu penekanan pada pengkondisian tempat, instrument yang akan digunakan, dan kesiapan jasmani maupun kesiapan rohani konseli. Konselor harus memastikan kesiapan konseli dan juga ruangan yang nyaman untuk terapi. Yang diutamakan adalah kebersihan dan kerapian tempat yang akan digunakan untuk terapi.

Tahap kedua Tahap kedua adalah attending dan personal konseling yang bertujuan untuk menggali data dan menumbuhkan keyakinan konseli agar bisa bersemangat saat terapi dijalankan. Pada

tahap ini konselor akan menjelaskan tentang arti dan manfaat mendengarkan audio murottal Al-Quran untuk meningkatkan konsentrasi belajar.

Tujuan mendengarkan audio murottal adalah para siswa menjadi rileks dan setelah itu konsentrasi belajar siswa menjadi lebih baik. Bukan hanya untuk meningkatkan konsentrasi ada juga manfaat dari mendengarkan audio murottal adalah agar para siswa terbiasa mendengarkan lantunan ayat Al- Quran dan mudah juga untuk menghafalkannya.

b) Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai melakukan Attending Kemudian tahap ini dilanjutkan dengan konselor mengarahkan konseli untuk duduk tenang di tempat duduk masing- masing, mata menghadap kedepan dan kedua tangan di lipat di atas meja. Setelah itu konselor meminta konseli untuk menarik nafas secara perlahan- lahan dan menghembuskanya secara perlahan- lahan sehingga konseli merasa rileks dan siap untuk memulai terapi.

Selanjutnya konselor mengajak konseli berdoa dan berniat di dalam hati agar terapi ini berjalan dengan lancar. Konselor melanjutkan dengan memberikan kata- kata positif kepada konseli. Kegiatan mendengarkan audio murottal dengan menggunakan sound sistem. Kata- kata positif yang disampaikan konseli yaitu :

“Dengarkan lantunan ayat dengan baik.”

“Fokuslah pada apa yang kalian dengarkan, rasakan energi positifnya dan rasakan ketenangan saat kalian mendengarkan lantunan ayat Al-Quran.”

“Rasakan kenyamanan dan ketenangan setelah selesai kalian dengarkan lantunan ayat Al- Quran.”

Konselor kemudian membiarkan konseli mendengarkan lantunan ayat Al- Quran selama 10 menit. setelah selesai kegiatan mendengarkan. Konselor kemudian meminta konseli untuk menarik nafas secara perlahan- lahan dan menghembuskanya secara perlahan- lahan agar tetap merasa rileks. Selanjutnya konseli bertanya apa saja hal positif yang dirasakan konseli.

Setelah mendengarkan lantunan ayat Al- Quran konselor kembali mengarahkan konseli untuk menarik nafas secara perlahan- lahan dan menghembuskanya secara perlahan- lahan agar tetap merasa rileks kemudian menyuruh mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Saat konseli mengerjakan soal, konselor memulai mendengarkan lantunan ayat Al- Quran kembali dengan volume diperkecil agar fokus pada kegiatan mengerjakan soal dan tetap rileks. Konselor kembali memberikan arahan dan bimbingan agar berkonsentrasi dengan soal yang dikerjakannya. Konselor menyuruh

untuk mengerjakan soalnya sendiri- sendiri tanpa melihat pekerjaan temanya.

Setelah selesai kegiatan mendengarkan lantunan ayat Al-Quran konselor kemudian akan bertanya kepada konseli tentang apa saja hal positif yang telah dirasakan oleh konseli selama kegiatan mendengarkan lantunan ayat- Al- Quran. Konselor akan mencatat hal positif yang dirasakan konseli. Dari jawaban konseli dapat disimpulkan secara menyeluruh dalam pelaksanaan mendengarkan lantunan ayat Al- Quran ini.

c) Tahap Penutup

Sebelum mengakhiri pertemuan dengan konseli, konselor memberikan kata- kata positif kepada konseli.

“Semoga kita semua mendapat berkah dan dilancarkan segala urusan kita.”

“Insa- Allah yakinlah bahwa tiada tuhan selain Allah, Allah akan memberikan kemudan untuk kita yang ber sungguh-sungguh berusaha.”

Gambar 3.2**Proses Terapi Audio Murottal Al- Quran**

Pada saat proses pelaksanaan, konselor melakukan beberapa kali pertemuan untuk melakukan proses terapi yaitu:

i. Minggu pertama

Proses belajar mengajar di mulai pada pukul 7.30, sebelum dimulai para siswa di dengarkan audio murottaal dari ruang guru yang disalurkan ke saund yang terdapat di tiap- tiap kelas, tujuan dari penerapan murottal Al- Quran ini adalah program literasi agar anak terbiasa mendengarkan lantunan ayat Al- Quran sehingga mudah untuk menghafal ayat- ayat tersebut.

Terapi tersebut dilakukan setiap hari sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Setelah selesai baru proses belajar mengajar di mulai, sebelum memulai belajar guru memperkenalkan konselor, kemudian konselor memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan dan maksud yang akan dilakukan di kelas ini selama beberapa waktu. Setelah selesai guru menjelaskan materi, kemudian memberikan tugas kepada para siswa.

Konselor membantu mendampingi para siswa mengerjakan tugas. Jam pertama dan kedua proses belajar mengajar seperti biasa dan jam ke tiga kegiatan keterampilan. Pada minggu pertama peneliti yang bertindak sebagai konselor melakukan observasi tingkah laku para siswa dan melakukan wawancara kepada guru tentang kepribadian, sikap, keseharian, dan kebiasaan siswa selama berada di kelas.

ii. Minggu kedua

Pertama yang dilakukan mendengarkan lantunan ayat Al-Quran, dilanjutkan proses riview materi, setelah itu guru memberikan materi dan memberikan tugas, kemudian konselor mendampingi untuk mengerjakan tugas tersebut. Pada jam kedua konselor meminta izin untuk mengajar para siswa, konselor kemudian menjelaskan materi yang sudah diberikan oleh guru, setelah menjelaskan konselor memberikan tugas.

Gambar 3.3

Setelah proses terapi, konselor memerintahkan para konseli untuk mengerjakan tugas.



3. Evaluasi dan Follow up

Follow up adalah untuk menilai dan mengobservasi sejauh mana keberhasilan setelah proses treatment oleh konselor kepada konseli. Pada tahap ini konselor berusaha mengevaluasi proses terapi audio murottal yang selama ini dilakukan oleh konseli. Berdasarkan beberapa proses terapi yang sudah dilakukan, konseli menyatakan ada perubahan positif yang dirasakan setelah terapi dilakukan, lebih tenang dan rileks dari sebelumnya, dari segi psikis konseli merasakan lebih tenang dan tenang untuk melakukan proses belajar mengajar.

Dari hasil evaluasi yang konselor lakukan setelah proses terapi yaitu : konselor memerintahkan ketiga konseli untuk menulis materi yang di samapaikan oleh konselor yaitu menulis rukun islam dan rukun islam. Menghafal rukun Islam dan rukun iman. Membaca ayat- ayat Al- Quran yang telah di perdengarkan melalui pengeras suara dan mengerjakan soal matematika dan soal bertemakan alat tranportasi.

Jika sebelum pelaksanaan terapi dilakukan, konselor mendapati bahwa ketiga konseli sering bosan saat mendapatkan materi atau soal yang di berikan oleh guru, saat sudah mulai bosan ketiga konseli akan sibuk sendiri dengan kegiatannya, sering mengobrol bahkan bermain dengan temanya, sehingga sering tidak serius dalam mengerjakan soal serta menunda- nunda pekerjaan yang disuruh oleh gurunya dan juga sering tidak mau mendengarkan apa yang dikatakn oleh gurunya.

Tetapi Alhamdulillah setelah proses terapi dilaksanakan ketiga konseli mudah sekali untuk di bimbing dan diarahkan, meskipun konseli ketiga yaitu Farhan harus sering diberikan arahan dari pada kedua temanya karena jika tidak ia akan menunda- nunda pekerjaan.

Ketiga konseli mulai fokus mengerjakan soal yang diberikan gurunya, dan langsung mengerjakan soal yang diperintahkan oleh gurunya seperti konseli kedua yaitu Mufidah yang langsung mengejakan tugas dan menyelesaikanya setelah mendapatkan perintah dari gurunya. Dan kedua konseli lainnya yaitu Aldhi dan Farhan yang mulai terbiasa fokus dengan

apa yang dikerjakan dan langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya meskipun terkadang masih di berikan arahan.

Konselor juga memberikan saran terhadap guru agar menerapkan terapi audio murottal sebelum proses mengerjakan tugas agar konseli merasa rileks, tenang dan nyaman. Dan yang paling di tekankan adalah guru harus memberikan arahan, bimbingan dan motivasi agar murid berkonsentrasi dan bersemangat dalam proses belajar mengajar.

C. Deskripsi hasil dari terapi audio murottal untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

Setelah keseluruhan tahapan dalam terapi dilakukan di dapati bahwa terapi audio murottal dapat meningkatkan konsentrasi pada anak tunagrahita secara perlahan. Di buktikan pula berdasarkan hasil wawancara oleh sumber data sekunder. Setelah melakukan terapi, konseli menjadi mudah sekali untuk di bimbingan dan diarahkan, konseli fokus mengerjakan soal yang diberikan gurunya, dan langsung mengerjakan mengerjakan soal yang diperintahkan oleh gurunya.

Berikut merupakan perubahan konsentrasi konseli yang konselor amati setelah proses terapi, yaitu:

1. Aldhi (Konseli Pertama)

Terdapat perubahan setelah proses terapi yaitu konseli menjadi fokus terhadap pelajaran yang dijelaskan oleh guru serta fokus saat mengerjakan soal maupun menghafal pelajaran. Konselor sudah jarang

menoleh ke kanan dan ke kiri. Padangannya kedepan menghadap guru ataupun soal yang dikerjakannya.

Saat konseli berkonsentrasi menghafal rukun Islma dan rukun Iman, ia lebih mudah untuk menghafalkanya meskipun butuh waktu agak lama dari teman- temanya. Saat disuruh maju kedepan untuk menghafalkan ia harus diberikan motivasi agar percaya diri dan harus terus dibimbing agar bersemnagat untuk menghafalkan.

Konseli sudah jarang bosan terhadap pelajaran yang menurutnya sulit, saat konseli sudah mulai bingung terhadap soal yang dikerjakan konselor dengan sigap mendekati kemudian memberi motivasi dan membimbing agar konseli tetap mempunyai kemauan untuk mengerjakan soal yang diberikan kepadanya. Karena jika konseli di paksa untuk mengerjakan soal yang di anggapnya susah ia akan emosional.

Konseli sudah jarang sibuk sendiri saat mulai bosan atau lelah terhadap pelajaran yang di terimanya, konseli sekarang lebih bersemangat untuk belajar karena motivasi dari konselor. Konseli sudah jarang mengobrol atau bermain bersama temanya, konselor memilih fokus memperhatikan guru maupun konselor saat memberikan penjelasan atau arahan, langsung mengerjakan perintah yang diberikan oleh gurunya atau konselor dan langsung mengerjakan perintah atau soal yang diberikan oleh guru.

Saat mengerjakan soal matematika ia lebih teliti dan menghitungnya sampai dua kali agar tidak salah karena selalu diarahkan dan di bimbing oleh konselor untuk tidak buru- buru mengerjakan. Begitupun saat menulis rukun Islma dan rukun Iman ia lebih fokus untuk menulis, ia sudah tidak buru- buru lagi dan lebih santai saat mengerjakannya. Saat membaca surat pendek pun begitu ia lebih berhati-hati dan tidak buru- buru meskipun ada beberapa ayat yang lupa dan membutuhkan bimbingan dari konselor.

2. Mufidah (Konseli kedua)

Terdapat perubahan setelah proses terapi yaitu konseli menjadi fokus terhadap pelajaran yang dijelaskan oleh guru serta fokus mengerjakan soal maupun menghafal pelajaran. Konseli semakin tanggap terhadap pelajaran maupun soal yang diberikan.

Konseli sudah jarang bosan terhadap pelajaran yang menurutnya susah, saat konseli sudah mulai bingung terhadap soal yang dikerjakan, konselor dengan sigap mendekati kemudian memberi motivasi dan membimbing agar konseli tetap mempunyai kemauan untuk mengerjakan soal yang diberikan kepadanya.

Konseli sudah tidak pernah sibuk sendiri, ia langsung mengerjakan perintah gurunya atau langsung mengerjakan soal yang di berikan oleh gurunya. Meskipun jika ada temanya yang mengajaknya

mengobrol ia kadang- kadang masih sering terpancing tetapi kebiasaan itu mulai berkurang karena motivasi dan arahan dari konselor.

Saat mengerjakan soal matematika konselor lebih teliti sehingga soal- soal yang dikerjakannya hampir semua dapat ia jawab dengan benar, Begitupun saat menulis rukun Islam dan rukun Iman ia lebih fokus untuk menulis, konseli selalu menjadi siswa pertama yang mengumpulkan pekerjaanya. Saat membaca surat pendek ia lebih berhati-hati dan tidak buru- buru meskipun ada beberapa ayat yang lupa dan membutuhkan bimbingan dari konselor.

3. Farhan (Konseli ke tiga)

Terdapat perubahan setelah terapi yaitu konseli terbiasa fokus terhadap pelajaran yang dijelaskan oleh guru serta fokus saat mengerjakan soal maupun menghafal pelajaran. Meskipun konseli harus sering diberikan arahan dan bimbingan agar tetap fokus, jika tidak begitu ia akan mudah mengalihkan fokusnya dengan hal menarik yang ia lihat.

Konseli sudah jarang bosan terhadap pelajaran yang menurutnya susah, saat konseli sudah mulai bingung terhadap soal yang dikerjakan, konselor dengan sigap mendekati kemudian memberi motivasi dan membimbing agar konseli tetap mempunyai kemauan untuk mengerjakan soal yang diberikan kepadanya.konseli paling senang jika di perhatikan ia akan lebih bersemangat mengerjakan perintah yang di berikan oleh gurunya. Hal tersebut membuat konseli jarang sibuk sendiri.

Konseli sudah jarang mengobrol atau bermain bersama temanya, konselor memilih fokus memperhatikan guru maupun konselor saat memberikan penjelasan atau arahan, langsung mengerjakan perintah yang diberikan oleh gurunya atau konselor dan langsung mengerjakan perintah atau soal yang diberikan oleh guru ataupun konselor.

Saat mengerjakan soal matematika ia harus selalu diarahkan dan di bimbing oleh konselor untuk tidak buru- buru mengerjakan. Jika tidak di perhatikan oleh konselor ia akan bingung sendiri dan tergesa- gesa mengerjakan soal sehingga banyak soal yang salah.

Begitupun saat menulis rukun Islma dan rukun Iman ia lebih fokus untuk menulis, ia sudah tidak buru- buru lagi dan lebih santai saat mengerjakannya. Ia memilih membaca soal dengan intonasi yang tinggi agar lebih fokus dan lebih faham dengan soal yang dibacakan dan kemudian menulisnya.

Saat membaca surat pendek pun begitu ia lebih berhati- hati dan tidak buru- buru meskipun bacaannya kurang lancar, terbata- bata dan terdapat beberapa ayat yang lupa dan membutuhkan bimbingan dari konselor.

BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini konselor menggunakan analisis deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan bagaimana kondisi konseli antara sebelum proses terapi dan sesudah proses terapi dilakukan. Kemudian konselor membantu presentasi kemajuan setelah dilakukannya proses terapi.

A. Analisis proses Terapi Audio Murottal untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar anak Tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

Dalam proses konseling ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh konselor yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi atau treatment dan evaluasi atau follow up. Analisis tersebut dilakukan oleh konselor dengan membandingkan data teori dan data di lapangan.

1. Aldhi (konseli pertama)

Tabel 4.1

Analisis Data Aldhi

No	Data Teori	Data Empiris/ Lapangan
1.	Identifikasi masalah adalah mengulas permasalahan yang dihadapi oleh	Berdasarkan data empiris atau data yang berasal dari lapangan, konseli merupakan anak yang pendiam, pemalu, dan jarang sekali berbicara,

		<p>mencontohkan terlebih dahulu.</p> <p>3) Ketika di suruh berhitung terkadang konseli juga kurang teliti dalam mengerjakan, sehingga banyak soal yang salah.</p> <p>4) Konseli tidak suka kelas dalam keadaan ramai.</p> <p>5) Konseli merupakan anak pemalu dan pendiam.</p>
3.	Prognosis yaitu menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan digunakan dalam proses konseling.	<p>Berdasarkan data- data dan kesimpulan diagnosis tersebut, maka konselor menetapkan jenis terapi yang akan diberikan kepada konseli yaitu terapi audio murottal berfungsi untuk meningkatkan konsentrasi belajar konseli. Sehingga konseli bisa rileks dan bisa belajar dengan nyaman dan tenang. Dalam hal ini langkah pertama yang dilakukan konselor yaitu mengkondisikan konseli agar diam dan duduk tenang ditempat duduknya masing-masing, kemudian konselor memberikan penguatan positif untuk mengupayakan konseli agar tersugesti dengan arahan konselor agar pada saat di dengarkan audio murottal Al- Quraan konseli bisa rileks dan tenang. Tujuannya pada saat mengerjakan soal konseli masih tetap rileks dan tenang agar konseli tetap fokus dengan soal yang dikerjakan.</p>
4.	Terapi atau Treatment yaitu sebuah proses pemberian bantuan terapi atau perlakuan dimana konselor	<p>Adapun terapi yang dilakukan konselor pada pelaksanaan proses konseling yaitu:</p> <p>a) Tahap Persiapan</p> <p><i>Tahap pertama</i> yaitu penekanan pada pengkondisian tempat, instrument yang akan digunakan,</p>

	<p>menggunakan terapi audio murottal berfungsi meningkatkan konsentrasi belajar konseli. Sehingga konseli bisa rileks dan bisa belajar dengan nyaman dan tenang.</p>	<p>dan kesiapan jasmani maupun kesiapan rohani konseli.</p> <p><i>Tahap kedua</i> Tahap kedua adalah attending dan personal konseling yang bertujuan untuk menggali data dan mengembalikan keyakinan konseli agar bisa bersemangat saat terapi dijalankan. Pada tahap ini konselor akan menjelaskan tentang arti dan manfaat mendengarkan audio murottal Al-Quran untuk meningkatkan konsentrasi belajar.</p> <p>b) Tahap pelaksanaan Kemudian tahap ini dilanjutkan dengan konselor mengarahkan konseli untuk duduk tenang di tempat duduk masing-masing, mata menghadap kedepan dan kedua tangan di lipat di atas meja. Setelah itu konselor meminta konseli untuk menarik nafas secara perlahan-lahan dan menghembuskannya secara perlahan-lahan sehingga konseli merasa rileks dan siap untuk memulai terapi. Selanjutnya konselor mengajak konseli berdoa dan berniat di dalam hati agar terapi ini berjalan dengan lancar. Konselor melanjutkan dengan memberikan kata-kata positif kepada konseli. Kegiatan mendengarkan audio murottal dengan menggunakan sound sistem.</p> <p>c) Tahap akhir Sebelum mengakhiri pertemuandengan konseli, konselor memberikan kata-kata positif kepada konseli. “Semoga kita semua mendapat</p>
--	--	---

		yang di sampaikan oleh guru ataupun pada saat proses mengerjakan tugas. Konseli juga sering merasa bosan jika terdapat pelajaran maupun soal yang tidak dimengerti, jika sudah bosan ia akan sibuk sendiri dengan kegiatannya, mengobrol bahkan bermain dengan temanya, dan sering tidak serius dalam mengerjakan soal serta menunda- nunda pekerjaan yang disuruh oleh gurunya.
2.	Diagnosis yaitu menetapkan masalah apa sajakah yang terjadi pada konseli.	Berdasarkan identifikasi masalah yang tertera yang di hadapi konseli adalah sebagai berikut: 1) Saat mengerjakkan soal konseli harus di berikan arahan agar tetap fokus dengan tugas yang diberikan. 2) Konseli juga tidak suka kelas dalam keadaan ramai. 3) Sering merasa bosan sehingga sibuk sendiri dengan kegiatannya, mengobrol bahkan bermain dengan temanya, dan sering tidak serius dalam mengerjakan soal serta menunda- nunda pekerjaan yang disuruh oleh gurunya.
3.	Prognosis yaitu menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan digunakan dalam proses konseling.	Berdasarkan data- data dan kesimpulan diagnosis tersebut, maka konselor menetapkan jenis terapi yang akan diberikan kepada konseli yaitu terapi audio murottal berfungsi untuk meningkatkan konsentrasi belajar konseli. Sehingga konseli bisa rileks dan bisa belajar dengan nyaman dan tenang. Dalam hal ini langkah pertama yang dilakukan konselor yaitu mengkondisikan konseli agar diam dan duduk tenang ditempat duduknya masing- maasing, kemudian konselor memberikan

		dikerjakan.
4.	<p>Terapi atau Treatment yaitu sebuah proses pemberian bantuan terapi atau perlakuan dimana konselor menggunakan terapi audio murottal berfungsi meningkatkan konsentrasi belajar konseli. Sehingga konseli bisa rileks dan bisa belajar dengan nyaman dan tenang.</p>	<p>a) Tahap Persiapan <i>Tahap pertama</i> yaitu penekanan pada pengkondisian tempat, instrument yang akal digunakan, dan kesiapan jasmani maupun kesiapan rohani konseli. <i>Tahap kedua</i> Tahap kedua adalah attending dan personal konseling yang bertujuan untuk menggali data dan mengembalikan keyakinan konseli agar bisa bersemangat saat terapi dijalankan. Pada tahap ini konselor akan menjelaskan tentang arti dan manfaat mendengarkan audio murottal Al-Quran untuk meningkatkan konsentrasi belajar.</p> <p>b) Tahap pelaksanaan Kemudian tahap ini dilanjutkan dengan konselor mengarahkan konseli untuk duduk tenang di tempat duduk masing-masing, mata menghadap kedepan dan kedua tangan di lipat di atas meja. Setelah itu konselor meminta konseli untuk menarik nafas secara perlahan-lahan dan menghembuskanya secara perlahan-lahan sehingga konseli merasa rileks dan siap untuk memulai terapi. Selanjutnya konselor mengajak konseli berdoa dan berniat di dalam hati agar terapi ini berjalan dengan lancar. Konselor melanjutkan dengan memberikan kata-kata positif kepada konseli. Kegiatan mendengarkan audio murottal dengan menggunakan sound sistem.</p>

		c) Tahap akhir Sebelum mengakhiri pertemuandengan konseli, konselor memberikan kata-kata positif kepada konseli. “Semoga kita semua mendapat berkah dan dilancarkan segala urusan kita.” “Insa- Alloh yakinlah bahwa tiada tuhan selain Alloh, Alloh akan memberikan kemudan untuk kita yang bersungguh- sungguh berusaha.”
5.	Evaluasi atau follow up adalah untuk menilai dan mengobservasi sejauh mana keberhasilan setelah proses treatment oleh konselor kepada konseli	Konseli mudah sekali untuk di bimbing dan diarahkan, konseli fokus mengerjakan soal yang diberikan gurunya, dan langsung mengerjakan mengerjakan soal yang diperintahkan oleh konselor. Konselo juga memberikan saran terharap guru agar menerapkan terapi audio murottal sebelum proses mengerjakan tugas agar konseli merasa rileks, tenang dan nyaman.

B. Analisis hasil akhir Terapi Audio Murottal untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar anak Tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

Pada hasil akhir dalam pelaksanaan terapi audio murottal dari awal hingga akhir pelaksanaan konseling maka di paparkan table antara kondisi sebelum dan sesudah proses konseling. Apakah ada perubahan antara konseli sebelum dan sesudah proses konseling dilakukan. Adapun gambaran hasilnya sebagai berikut:

Konseli sudah jarang bosan terhadap pelajaran yang menurutnya sulit, saat konseli sudah mulai bingung terhadap soal yang dikerjakan konselor dengan sigap mendekati kemudian memberi motivasi dan membimbing agar konseli tetap mempunyai kemauan untuk mengerjakan soal yang diberikan kepadanya. Konseli sudah jarang sibuk sendiri saat mulai bosan atau lelah terhadap pelajaran yang di terimanya, konseli sekarang lebih bersemangat untuk belajar karena motivasi dari konselor.

Konseli sudah jarang mengobrol atau bermain bersama temanya, konselor memilih fokus memperhatikan guru maupun konselor saat memberikan penjelasan atau arahan, langsung mengerjakan perintah yang diberikan oleh gurunya atau konselor dan langsung mengerjakan perintah atau soal yang diberikan oleh guru.

Tabel 4.2

Kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanakan proses terapi (Konseli kedua Mufidah)

No	Kondisi konseli	Sebelum terapi			Sesudah terapi		
		Sering dilakuan	Jarang dilakuan	Tidak pernah dilakuan	Sering dilakuan	Jarang dilakuan	Tidak pernah dilakuan

1.	Tidak fokus terhadap pelajaran	✓					✓
2.	Mudah bosan	✓				✓	
3.	Sering sibuk sendiri	✓					✓
4.	Sering mengobrol dan bermain bersama temannya	✓					✓
5.	Tidak serius mengerjakan tugas	✓					✓
6.	Sering menunda-nunda tugas	✓					✓
7.	Sering mengabaikan perintah gurunya.	✓					✓

Jika sebelum pelaksanaan terapi dilakukan, konseli sering bosan saat mendapatkan materi atau soal yang di berikan oleh guru, saat sudah mulai bosan ketiga konseli akan sibuk sendiri dengan kegiatannya, sering mengobrol bahkan bermain dengan temanya, sehingga sering tidak serius dalam mengerjakan soal serta menunda- nunda pekerjaan yang disuruh oleh gurunya dan juga sering tidak mau mendengarkan apa yang dikatakn oleh gurunya.

Tetapi terdapat perubahan setelah proses terapi yaitu konseli menjadi fokus terhadap pelajaran yang dijelaskan oleh guru serta fokus mengerjakan soal maupun menghafal pelajaran. Konseli semakin tanggap terhadap pelajaran maupun soal yang diberikan.

Konseli sudah jarang bosan terhadap pelajaran yang menurutnya susah, saat konseli sudah mulai bingung terhadap soal yang dikerjakan, konselor dengan sigap mendekati kemudian memberi motivasi dan membimbing agar konseli tetap mempunyai kemauan untuk mengerjakan soal yang diberikan kepadanya.

Konseli sudah tidak pernah sibuk sendiri, ia langsung mengerjakan perintah gurunya atau langsung mengerjakan soal yang di berikan oleh gurunya. Meskipun jika ada temanya yang mengajaknya mengobrol ia kadang- kadang masih sering terpancing tetapi kebiasaan itu mulai berkurang karena motivasi dan arahan dari konselor.

Tabel 4.3

Kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanakan proses terapi (Konseli ketiga Farhan)

No	Kondisi konseli	Sebelum terapi			Sesudah terapi		
		Sering dilakukan	Jarang dilakukan	Tidak pernah dilakukan	Sering dilakukan	Jarang dilakukan	Tidak pernah dilakukan
1.	Tidak fokus terhadap pelajaran	✓					✓
2.	Mudah bosan	✓				✓	
3.	Sering sibuk sendiri	✓					✓
4.	Sering mengobrol dan bermain bersama temannya	✓				✓	
5.	Tidak serius mengerjakan	✓					✓

	tugas						
6.	Sering menunda-nunda tugas	✓					✓
7.	Sering mengabaikan perintah gurunya.	✓					✓

Jika sebelum pelaksanaan terapi dilakukan, konseli sering bosan saat mendapatkan materi atau soal yang di berikan oleh guru, saat sudah mulai bosan konseli akan sibuk sendiri dengan kegiatannya, sering mengobrol bahkan bermain dengan temanya, sehingga sering tidak serius dalam mengerjakan soal serta menunda-nunda pekerjaan yang disuruh oleh gurunya dan juga sering tidak mau mendengarkan apa yang dikatakn oleh gurunya.

Tetapi terdapat perubahan setelah terapi yaitu konseli terbiasa fokus terhadap pelajaran yang dijelaskan oleh guru serta fokus saat mengerjakan soal maupun menghafal pelajaran. Meskipun konseli harus sering diberikan arahan dan bimbingan agar tetap fokus, jika

tidak begitu ia akan mudah mengalihkan fokusnya dengan hal menarik yang ia lihat.

Konseli sudah jarang bosan terhadap pelajaran yang menurutnya susah, saat konseli sudah mulai bingung terhadap soal yang dikerjakan, konselor dengan sigap mendekati kemudian memberi motivasi dan membimbing agar konseli tetap mempunyai kemauan untuk mengerjakan soal yang diberikan kepadanya. konseli paling senang jika di perhatikan ia akan lebih bersemangat mengerjakan perintah yang di berikan oleh gurunya. Hal tersebut membuat konseli jarang sibuk sendiri saat mulai bosan atau lelah terhadap pelajaran yang di terimanya.

Konseli sudah jarang mengobrol atau bermain bersama temanya, konselor memilih fokus memperhatikan guru maupun konselor saat memberikan penjelasan atau arahan, langsung mengerjakan perintah yang diberikan oleh gurunya atau konselor dan langsung mengerjakan perintah atau soal yang diberikan oleh guru ataupun konselor.

Dari dari ketiga konseli tersebut terdapat banyak perubahan dari ketiga konseli menjadi mudah sekali untuk di bimbing dan diarahkan, konseli fokus mengerjakan soal yang diberikan gurunya, dan langsung mengerjakan soal yang diperintahkan.

Setelah melakukan proses terapi, konsentrasi ketiga konseli pun semakin meningkat meskipun konsentrasi berberbeda.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling tersebut, peneliti berpedoman pada presentase perubahan perilaku dengan standar uji sebagai berikut :

- 1) >75 % atau 75% sampai dengan 100% (Dikategorikan berhasil)
- 2) 60% sampai dengan 75% (Dikategorikan cukup berhasil)
- 3) <60% (dikategorikan kurang berhasil)⁷³

Dari table diatas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan terapi audio murottal terjadi perubahan tingkat konsentrasi pada ketiga konseli yaitu :

- a) Aldhi (Konseli pertama)

Kegiatan yang sudah tidak pernah dilakukan ada 5 poin dan jarang dilakukan ada 2 poin , yang dijelaskan sebagai berikut :

Point sering dilakukan	: $0/7 \times 100 = 0\%$
Point jarang dilakukan	: $2/7 \times 100 = 28,57\%$
Point tidak pernah dilakukan	: $5/7 \times 100 = 71,42\%$

⁷³ Ismail Nawawi Uha, *Metode Penelitian Kualitatif dan Aplikasi Untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/ Ekonomi Islam, Agama Manajemen dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), hal 284.

Berdasarkan presentase dari hasil di atas dapat diketahui bahwa hasil akhir proses terapi audio murottal untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak tunagrahita, dikategorikan cukup berhasil. Hal ini sesuai dengan nilai yang di peroleh adalah 71,42%, dari table di atas skor 60% sampai dengan 75% yang dikategorikan sebagai cukup berhasil. Dari hasil pelaksanaan terapi audio murottal bisa terlihat bahwa terapi tersebut bisa membawa perubahan terhadap Aldhi.

b) Mufidah (Konseli kedua)

Kegiatan yang sudah tidak pernah dilakukan ada 6 poin dan jarang dilakukan ada 1 poin, yang dijelaskan sebagai berikut :

Point sering dilakukan	: $0 / 7 \times 100 = 0\%$
Point jarang dilakukan	: $1 / 7 \times 100 = 14,28\%$
Point tidak pernah dilakukan	: $6 / 7 \times 100 = 85,71\%$

Berdasarkan presentase dari hasil di atas dapat diketahui bahwa hasil akhir proses terapi audio murottal untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak tunagrahita, dikategorikan cukup berhasil. Hal ini sesuai dengan nilai yang di peroleh adalah 85,71%, dari table di atas skor 1) >75 % atau 75% sampai dengan 100% dikategorikan

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian terapi audio murottal untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik dapat disimpulkan yaitu: semua proses terapi memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Berikut merupakan kesimpulan dari proses terapi dan hasil terapi yang dilakukan.

1. Proses terapi audio murottal untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak tunagrahita terdapat lima proses terapi yang dilakukan, yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi dan evaluasi atau follow up. Untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak tunagrahita dilakukan langkah terapi yaitu:

a. Tahap Persiapan

Tahap pertama yaitu penekanan pada pengkondisian tempat, instrument yang akan digunakan, dan kesiapan jasmani maupun kesiapan rohani konseli.

Tahap kedua Tahap kedua adalah attending dan personal konseling.

b. Tahap Pelaksanaan

Kemudian tahap ini dilanjutkan dengan konselor mengarahkan konseli untuk duduk tenang di tempat duduk masing- masing, mata menghadap

kedepan dan kedua tangan di lipat di atas meja. Setelah itu konselor meminta konseli untuk menarik nafas secara perlahan- lahan dan menghembuskanya secara perlahan- lahan sehinga konseli merasa rileks dan siap untuk memulai terapi.

c. Tahap Akhir

Sebelum mengakhiri pertemuan dengan konseli, konselor memberikan kata- kata positif kepada konseli.

2. Hasil terapi audio murottal Al- Quran untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik dapat dilihat dari setelah proses terapi dilaksanakan yang dilakukan oleh ketiga konseli yaitu konseli mudah sekali untuk di bimbing dan diarahkan, konseli fokus mengerjakan soal yang diberikan gurunya, dan langsung mengerjakan mengerjakan soal yang diperintahkan oleh konselor.

B. SARAN

1. Bagi konselor sebaiknya mengasah kemampuan mengenai keterampilan komunikasi konseling agar setiap proses konseling mampu mencapai hasil yang diinginkan. Dan konselor mampu mendapatkan kepercayaan dari konseli agar konseli merasa nyaman dalam proses konseling.
2. Bagi konseli sebaiknya lebih fokus dalam proses belajar mengajar sehingga konsentrasi belajarnya menjadi meningkat dan belajarnya menjadi lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- AA Tristiar, Ibadullah Malawi, *Pengaruh Konsentrasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Manisrejo I Kabupaten Magetan, IKIP PGRI Madiun*, 2013.
- A.D ,Alkaheel, *Pengobatan Qur'ani*. Jakarta : Amzah, 2012.
- A, Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2004.
- Anwar, Khairul, *Cara Mudah Belajar dan Menghafal Juz 'Amma, Disertai: Terjemah, Transliterasi, Makharijul Huruf, dan Tajwid*. Surabaya: Dafa Publishing, 2013.
- Antonio, Syafii, *Asmaul Husna for Success in Business and Life; Sukses, Kaya dan Bahagia dengan Asmaul Husn*. Jakarta: TAZKIA Publishing, 2009.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial: Format – Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2011.
- Cahyo, N. Agus, *Berbagai Cara Latihan Otak & Daya Ingat dengan Menggunakan Ragam Media Audio Visual*, Jogjakarta: DIVA Pres, 2011.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Elzaky, Jamal Elzaky, *Buku Saku Terapi Baca Al- Quran*. Jakarta: Zaman, 2014.
- James Le, Fanu, *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*. Yogyakarta : Think, 2009.
- M, Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: BPF, 1995.
- Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Nizhan, Abu, *Buku Pintar Al-Qur'an*, Jakarta Selatan: Qultum Media, 2008.
- Partiwi Ngayungtyas Adi, Tesis Magister, "Pengembangan Prototipe Vidio Pembelajaran Konsep Binatang dalam Upaya Penguasaan Konsep dan Konsentrasi Pada Siswa Autis". Surabaya: UNESA, 2012.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Quraish Shihab. *Menyingkap Tabir Ilahi Asma Al Husna Dalam Perspektif AlQur'an*.
- Ria Aviana, Fitria Fatichatul Hidayah, *Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Daya Pemahaman Materi pada Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 2 Batang*. Jurnal Pendidikan Sains Universitas Negeri Muhammadiyah Semarang. 2015.
- Rohmi Handayani, Dyah Fajarsari, Dwi Retno Trisna Asih, dkk. *Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an untuk Penurunan Nyeri Persalinan dan Kecemasan Pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif*. Jurnal Ilmiah Kebidanan, 2014.
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta : KATAHATI, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Suparmoko, M, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: BPF, 1995.
- Sugiono, *Metode penelitian kombinasi*, Bandung : Alfabeta, 2017.
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2010
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: Swadaya Manunggal, 2008.
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Thohir, Muhammad, *Ayat-ayat Tauhid*. Surabaya: Bina Ilmu, 2013.
- Thursan, Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta : Puspa Swara, 2003.
- Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya. 2013. *Studi Al- Quran*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya Press.
- Wshamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Baru Algensindo, 2010.
- Yaqub, Itriyani, Tesis Magister: *"Meminimalisir Perilaku Hiperaktif Impulsif Anak Autis Melalui Intervensi Program Audio Murottal"*. Surabaya: UNESA, 2006.
- Zuhdi, Achmad, *Terapi Al- Quran*, Surabaya: Imtiyaz, 2012.

